BPPM MAHKAMAH FAKULTAS HUKUM UGM

mahkamah

Edisi ke 27/VIII/2013

SAAT AKU TERBARING
SERASA YANG ADA
CUMA DESIR ANGIN
DETAK JANTUNG
TULANG-TULANG
DAN HEMBUSAN NAFASKU SAJA

TAPI AKU HARUS PERGI
DARI KESUNYIAN INI
SEBELUM PENGUASA
MERENGGUT
AKU DAN DAMAI INI

pers mahasiswa

“TUHAN TIDAK MEROBAH NASIB SUATU BANGSA SEBELUM BANGSA ITU MEROBAH NASIBNYA.”

DARI REDAKSI

"There are only two things that can be lightening the world.
The sun light in the sky and the press in the earth."
(Mark Twain)

Salam Persma untuk semua pembaca Buletin Mahkamah!

Kutipan dari seorang penulis besar Mark Twain dan pengarang The Adventures of Tom Sawyer di atas merupakan gambaran tentang begitu pentingnya pers bagi rakyat. Kutipan tersebut juga yang membuat Buletin Mahkamah merasa harus hadir untuk mengisi ruang informasi yang kosong serta aspirasi yang tidak tersalurkan. Selain itu, tema Buletin Mahkamah kali ini juga mengangkat sisi yang selama ini luput dari pengetahuan pembaca tentang Pers Mahasiswa.

Pers Mahasiswa (Persma) sudah mengalami perjalanan yang panjang hingga akhirnya hari ini bisa hadir kehadapan pembaca sekalian. Persma tidak hidup sebentar lantas jadi besar dan mengakar seperti sekarang. Persma lahir dari semangat intelektualitas dan keinginan untuk mengabarkan sebuah berita tentang keadilan, yang dalam sejarahnya Persma pernah jatuh terpuruk pada rezim yang otoriter. Kemudian Persma bangkit lagi dengan idealisme yang kuat untuk menyampaikan berita seadil-adilnya.

Perjuangan Persma tersebut kami hadirkan sebagai dedikasi BPPM Mahkamah untuk orang-orang masa lalu yang memperjuangkan eksistensi Persma hingga dapat berdiri berdaulat seperti sekarang. Walaupun kini Persma gaumnya mulai memudar tapi kami yakin bahwa suatu saat nanti Persma akan kembali dibangunkan untuk menerangi negara ini. Buletin juga untuk kalian yang tidak tahu tentang Persma dan mungkin juga masa bodoh dengan Persma supaya terbukalah pikirannya.

Sebuah nafas intelektual yang kini meredup sinarnya. Sebuah nafas intelektual yang akan kembali bangun untuk menyinari dunia. Inilah Pers Mahasiswa. Baca, tulis, LAWAN!

-redaksi-

Susunan Pengurus

Pelindung:
Tuhan Yang Maha Esa
Dewan Penasihat
Jeremias Lemek, S.H.
Zainal Arifin Mochtar, S.H., LL.M.
Wakil Dekan II Bidang Kemahasiswaan dan Alumni
Prof.M.Hawin, S.H.LL.M.Ph.D

Divisi Umum
Pemimpin Umum: Abraham Adi
Sekretaris Umum: Efie Handayani
Bendahara Umum: Arifanny Faizal

Divisi Redaksi
Pemimpin Redaksi: Erdha Widayanto
Redaktur Pelaksana: Halim Pradana
Sekar Banjaran Aji
Redaktur Kortem : Bunga DR Caesaria
Redaktur Mading: Bunga DR Caesaria
Putu Shanty
Redaktur Blog: Ageng Prabandaru
Christy Ulissa Situmeang
Awak Redaksi: Chandra Purnama Putra

Divisi Penelitian dan Pengembangan
Kepala Litbang: M.P. Ompusunggu
Kasubdiv Riset & Diskusi: Lusi Yolanda
Kasubdiv PSDM: Fransisca F.R.C
Staf Litbanng: Yohanes Aditya,
Benedictus Wisnu,
Pramudana Gian
Petrus Sian Edvansa

Divisi Perusahaan
Pemimpin Perusahaan: Mohamad Nurdin
Kasubdiv Marketing: Valeria Flossie
Kasubdiv PPD: Dyahwara
Kasubdiv MDF: Pitra Hadiwardoyo
Staf Perusahaan: Elisabet Regitta
Sativa Koeswojo
Rini Amalina

Tentang Sampul

Oleh:
Elisabet Regitta

Pada edisi kali ini Mahkamah mengangkat tema Pers Mahasiswa. Kalimat-kalimat yang terletak pada cover merupakan cuplikan dari salah satu puisi terakhir yang ditulis oleh Wiji Thukul, seorang aktivis yang lantang menyuarakan suaranya dengan tegas melalui aksi maupun lewat tulisan-tulisannya. Meskipun keberadaannya kini masih belum diketahui, namun perjuangan tidak pernah luntur karena tulisannya menginspirasi banyak orang untuk memperjuangkan haknya. Harapannya Persma makin dapat menginspirasi dan menggerakkan mahasiswa dan masyarakat supaya berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan bangsa ini melalui tulisan-tulisannya.

Daftar Isi

Editorial

Berjuang dengan Intelektualitas 1

Laporan Utama

Pers Mahasiswa dalam Tantangan Zaman 3

Pertanyakan Independensi dan Eksistensi Persma 7

Laporan Khusus

Persma: Penegak Hukum dan Independen 11

Seputar Kampus

Fenomena KRS Online 19

Ius Constituendum

Moral sebagai Dasar Kedaulatan Hukum yang Hakiki 22

Opini

Persma Sebagai Pemompa Idealisme Mahasiswa 26

Kunci Demokrasi dalam Pusaran Politik Kontemporer 29

Sosok

Mengembalikan Pers Mahasiswa 32

Resensi

Ketajaman Pedang Strategi dan Taktik 35

Sastra

Masa Sekarang dan Lalu 38

Berjuang dengan Intelektualitas

Oleh : Sekar Banjaran Aji

Menjadi wartawan, bagiku adalah jalan yang tak bisa ditolak. Wartawan adalah profesi yang memperlakukan kekuatan kata sama seperti koki menggunakan bumbu masakan --Leila S. Chudori

Itulah salah satu kutipan dari novel *'Pulang'* karya salah seorang wartawan *Tempo* yang bernama Leila S. Chudori. Novel tersebut menceritakan wartawan Kantor Berita Nusantara yang dianggap komunis lantaran pernah berdialog dengan komunis. Para wartawan tersebut akhirnya menjadi tahanan politik dan harus melarikan dirinya ke luar negeri. Sebuah perjuangan besar meninggalkan tanah air puluhan tahun untuk menebus sebuah kesalahan yang dibuat oleh sejarah. Bagaimanapun mereka diintimidasi mereka tetap teguh berjuang atas nama intelektualitas demi berita yang jujur dan tidak memihak.

Cerita dari novel tersebut hanyalah satu dari ribuan bahkan mungkin ratusan cerita tentang orang-orang yang mengabdikan dirinya dijalur pers. Mereka para kuli tinta, terkadang harus rela mengorbankan nyawa hanya demi sepenggal berita. Mereka menciptakan sejarah dan mengubah dunia. Salah satu bagian dari pers adalah kehadiran mahasiswa berpartisipasi di dalamnya. Mahasiswa tersebut malakukan serangkaian kegiatan jurnalistik untuk menghadirkan berita secara lebih nyata dan menyampaikan aspirasi mereka langsung kepada masyarakat.

Kegiatan Pers Mahsiswa (Persma) menurut catatan setidaknya sudah dimulai sejak puluhan tahun sebelum universitas di Indonesia berdiri.Ini disebabkan hingga tahun 1920an belum ada perguruan tinggi yang didirikan rezim kolonial Hindia Belanda. Mereka yang kemudian dikirim berkuliah di Belanda adalah segelintir kalangan pemuda terkena politik etis adalah golongan pribumi kaya saja. Dari segelintir kalangan itulah kemudian berkumpullah mahasiswa-mahasiswa yang memiliki kesadaran perjuangan dan mendirikan organisasi sosial Indische Vereniging pada tahun 1908 dimana organisasi ini kemudian berkembang menjadi Perhimpoenan Indonesia (PI). PI ini sedari awal menyerukan persatuan dengan dasar nasionalisme untuk mengusir cengkraman kolonialisme di Indonesia. Tuntutannya yang dimuat di terbitannya yaitu majalaj *Hindia Poetra*, bergerak dinamis mulai dari kritiknya terhadap *Volksraad* (parlemen yang dibuat Hindia Belanda) agar sepenuhnya diubah menjadi parlemen rakyat secara penuh (bukan hanya penasehat birokrat), kritik terhadap sewa tanah industri gula di Hindia

Belanda yang menindas kaum tani, sampai berubahnya *Hindia Poetra* menjadi *Indonesia Merdeka* yang membedah secara detil pertanyaan-pertanyaan kemerdekaan. *Indonesia Merdeka* juga termasuk salah satu media yang pertama kali menyeru agar semua wilayah bekas jajahan Hindia Belanda dengan mendirikan nasion yang merdeka di bawah nama Indonesia.

Perjuangan dengan intelektualitas, demikianlah yang dilakukan oleh mahasiswa di masa lalu hingga membangunkan para cendikia lainnya untuk bangkit dan kemudian bersatu membangun bangsa ini. Mungkin sebagaian orang menganggap menulis dan mengumpulkan berita adalah pekerjaan yang kurang penting dampaknya. Namun sesungguhnya kerja jurnalistik itu berada di ujung suatu perubahan. Jurnalis itu berada di garda terdepan untuk menyiarkan informasi tentang perubahan, sehingga perubahan itu menjadi nyata dan berdampak besar bagi masyarakat.

Pekerjaan jurnalistik yang dikerjakan mahasiswa yang selalu diremehkan, sejatinya selalu dinanti oleh masyarakat. Apalagi di era globalisasi bahwa masyarakat membutuhkan aspirasi kritis mahasiwa untuk menyeimbangkan berita dari media lainnya yang terkadang idealismenya dipertanyakan. Karya Persma terkadang lebih dinanti daripada sekedar berita tanpa kritik dan opini yang menyalakan semangat. Ada suatu gairah muda yang membara disetiap goresan pena, itulah yang menjadi ciri khas karya Persma.

Kini perjuangan dengan intelektualitas tidak lagi digandrungi mahasiswa. Mereka lebih gemar turun ke jalan untuk berteriak-teriak daripada menuliskan sikap kritis mereka dan mewartakannya kepada seluruh penjuru dunia. Mereka menyebut demonstrasi dengan aksi yang sebenarnya, padahal masyarakat pengguna jalan tidak semuanya tahu tentang apa yang sedang mereka sampaikan dengan berteriak-teriak. Hal yang mereka sebut aksi itu hanya dilakukan beberapa kali lalu muncul macet dan dibubarkan oleh petugas keamanan. Lalu apa yang mereka dapat dari sebuah aksi di jalan, mereka akan mendapat sampah yang menggunung di trotoar dan pita suara yang tegang kehabisan tenaga. Sesungguhnya tanpa ada pers nasional yang meliput aksi mereka tidak akan berarti apapun. Setidaknya begitulah yang terjadi sekarang, apakah melakukan aksi demonstrasi itu salah? Tidak, demonstrasi tidak salah asalkan tidak melupakan perjuangan dengan intelektualitas.Semoga kelak lebih banyak lagi mahasiswa yang berani berdiri di garda terdepan perubahan bangsa ini dengan berjuang dengan intelektualitas.

BACA TULIS LAWAN

Pers Mahasiswa dalam Tantangan Zaman

Oleh : Arifanny Faizal dan Christy Ullissa Situmeang

Sejarah Indonesia tidak lepas dari perjuanga yang pernahdilakukan oleh para mahasiswa terdahulu. Perjuangan mereka itu kini dikenal dengan sebutan gerakan mahasiswa. Gerakan mahasiswa yang mereka lakukan tidak bisa kita artikan sebatas aksi turun ke jalan. Di dalam gerakan mahasiswa tersebut nyatanya terdapat banyak cara yang ditempuh para penggiatnya untuk berjuang, salah satunya adalah melalui pers mahasiswa. Seiring dengan dinamika yang terjadi dalam gerakan mahasiswa, pers mahasiswa pun mengalami dinamika dan perkembangan.

Banyak perkembangan yang dialami pers mahasiswa dari masa ke masa. Kendati berkembang, perjalanan pers mahasiswa bukan berarti tanpa hambatan. Salah satu hambatan yang pernah dialami pers mahasiswa adalah minimnya dana. Akibatnya, mereka mendapat kesulitan untuk menerbitkan tulisan mereka dalam bentuk cetak. Padahal, saat itu tulisan pers mahasiswa hanya dapat diakses dalam bentuk media cetak. Namun, hal tersebut dapat ditanggulangi oleh para pegiat pers mahasiswa dengan mengumpulkan dana secara kolektif.

Pada zaman kolonial Belanda, pers mahasiswa berusaha menyebar luaskan gagasan akan pentingnya kemerdekaan bagi Indonesia. Hindia Putra, Jong Java, Oesaha Pemoeda dan Soeara Indonesia Moeda muncul pada saat itu menjadi bagian dari pers mahasiswa pada zaman itu.

Pada zaman demokrasi liberal, tepatnya setelah tahun 1950, pers mahasiswa mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pers mahasiswa berkembang kualitasnya baik dari sisi redaksional maupun sisi perusahaan. Pers mahasiswa tak kalah kualitasnya dari pers umum. Era ini bahkan disebut-sebut sebagai era keemasan pers mahasiswa Indonesia. Salah satu prestasi yang pernah ditorehkan pers mahasiswa adalah keikutsertaan pers mahasiswa Indonesia dalam Konferensi Pers Mahasiswa Asia. Konferensi tersebut juga diikuti oleh beberapa negara lainnya seperti Australia, ceylon, Hongkong, India, Indonesia, Jepang, New zealand, pakistan dan Philipina.

Dalam berbagai pemberitaannya, pers mahasiswa dahulu lebih banyak berorientasi keluar.

dirinya untuk hanya membahas isu-isu yang berkembang di tingkat kampus. Berbagai isu nasional yang berkembang saat itu tak luput dari perhatian pers mahasiswa.

Ada pula masa dimana pers umum diharuskan menjadi corong pemerintah. Bagi pers yang tidak mengikuti aturan tersebut terancam mengalami pemberedelan. Pada sekitar awal tahun 1978, pers umum seperti Kompas, Sinar Harapan, Merdeka, Indonesia Times dan media-media lainnya diberedel. Tindakan pemberedelan yang dilakukan pemerintah diperkirakan karena ketakutan pemerintah akan pemberitaan-pemberitaan pers. Akibatnya sempat terjadi kekosangan pers di Indonesia yang mengakibatkan kekosongan pemberitaan terkait isu nasional. Oleh karena itu, pers mahasiswa masuk dan berusaha mengisi kekosongan tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa pers mahasiswa tetap berpegang pada semangat jurnalistik yang dimiliki pers. Berbagai isu-isu nasional pun diberitakan oleh pers mahasiswa. Namun, keberadaan pers mahasiswa yang kritis, berani dan keras menyuarakan kenyataan yang ada di masyarakat tak lepas dari pro dan kontra.

Orde baru awalnya menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Namun lama kelamaan orde baru justru beralih menjadi pemerintahan yang otoriter. Pada era tersebut, kegiatan politik diatur oleh pemerintah. Aktivitas dunia kemahasiswaan pun tak luput dari kebijakan back to campus. Pengaturan tersebut dilakukan melalui kebijakan NKK/BKK yang dikeluarkan oleh pemerintah. Dengan adanya kebijakan tersebut pers mahasisa hanya dapat berkembang dalam lingkup kampus. Akibatnya, pers mahasiswa tidak dapat lagi bersuara dalam isu-isu yang berkembang di tingkat nasional. Usaha pemerintah membatasi gerakan pers mahasiswa tak berhenti di situ. Pada tahun 1969 pemerintah juga membentuk Badan Kerjasama Pers Mahasiswa Indonesia (BKSPM) sebagai tandingan bagi IPMI (Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia) yang merupakan peleburan antara Ikatan Wartawan Mahasiswa Indonesia (IWMI) dan Serikat Pers Mahasiswa Indonesia (SPMI). Sejak saat itu gerakan pers mahasiswa untuk mengangkat isu di tingkat nasional semakin sulit. Bahkan, pers mahasiswa akhirnya juga tak lolos dari usaha pemberedelan yang dilakukan oleh pemerintah.

Kebijakan NKK/BKK yang ditempuh pemerintah menyiratkan ketakutan pemerintah terhadap bentuk pengawasan yang dilakukan oleh pers mahasiswa. Oleh karena itu, tak heran jika untuk melindungi diri maka pemerintah berupaya membatasi ruang lingkup pemberitaan pers mahasiswa.

Pers Mahasiswa pernah menjadi pers yang hanya membahas isu yang berkembang di tingkat kampus. Keadaan tersebut membuat pers mahasiswa itu tidak berkembang

berkembang. Pers mahasiswa tidak lagi menyuarakan apa yang menjadi permasalahan bagi masyarakat secara umum. Akibatnya, para pembaca pemberitaan pers mahasiswa dibatasi dalam hal menerima informasi, yakni hanya disuguhkan informasi seputar kampus. Padahal, di luar sana masih banyak isu yang seharusnya diberitakan dan layak diketahui masyarakat luas.

Keadaan pers mahasiswa saat ini sudah sangat berbeda dengan yang pers mahasiswa terdahulu. Pers mahasiswa sekarang sudah mengalami banyak perkembangan. Keberadaannya tidak lagi hanya sebatas di media cetak. Pers mahasiswa sekarang bahkan sudah menjumpai pembacanya melalui internet. Pangsa pasar pembaca pers mahasiswa tentu menjadi semakin luas. Keadaan yang lebih baik bagi pers mahasiswa hari ini adalah karena sudah terdapatnya kebebasan pers. Hari ini kita berada pada zaman demokrasi ini dimana masyarakatnya bebas bersuara atau menyatakan pendapatnya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, akhirnya pers mahasiswa hari ini bisa membahas isu baik di tingkat kampus maupun nasional. Pers Mahasiswa akhirnya dapat berkembang dengan membahas segala aspek kehidupan sehingga pemberitaannya menjadi pengetahuan bagi khalayak umum.

Setelah mendapatkan kebebasan pers, permasalahan yang dialami pers mahasiswa ternyata tidak lantas hilang begitu saja. Seiring dengan kebangkitan pers, pers umum—umumnya berkantor di ibukota—merajai pemberitaan di tingkat nasional. Secara manajerial, mereka memiliki karyawan dan wartawan yang bekerja secara penuh untuk mengolah pemberitaan mereka. Mereka juga memiliki akses untuk mendapatkan informasi dari berbagai narasumber. Berbagai keunggulan tersebut menjadikan pers umum unggul dalam isu-isu di tingkat nasional.

Pers mahasiswa bisa dikatakan kalah atas keunggulan-keunggulan yang dimiliki pers umum. Berbagai keterbatasan dialami pers mahasiswa hari ini baik dari segi waktu yang harus dibagi dengan urusan akademik sampai dengan urusan dana yang minim. Akibatnya pers mahasiswa memilih untuk terus membatasi dirinya untuk membahas isu di tingkat kampus—yang menurut pers mahasiswa sesuai dengan kapasitasnya sebagai pers mahasiswa.

Sebaiknya, pers mahasiswa tidak mengkerdilkan kemampuannya sendiri. Apalagi, usaha pembatasan maupun pemberedelan terhadap mereka dari pihak pemerintah pun sudah dihapuskan. Kendati mengalami hambatan, pers mahasiswa harus terus mengembangkan dirinya melalui pemberitaan-pemberitaan yang mencerahkan masyarakat. Seharusnya di titik ini, pers mahasiswa maju menunjukkan kemampuannya. Mereka seharusnya tetap berpegang pada kaidah jurnalistik: menyampaikan yang sebenar-benarnya dan perlu diketahui masyarakat. Mereka harus bersaing

dengan tetap memegah kaidah jurnalistik yang seharusnya.

Tidak bisa dipungkiri saat ini banyak pers umum, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, yang pemberitaannya dikuasai oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan tertentu pula. Diantaranya adalah kepentingan politik. Pemberitaannya seringkali bertujuan untuk mengangkat isu dan nama tertentu, dan tak jarang pula untuk menjatuhkan lawannya.

Pers mahasiswa seharusnya dapat masuk untuk mengisi celah kekosongan ini. Keadaan pemberitaan dengan kepentingan menyulitkan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya. Pers mahasiswa yang diisi oleh kaum intelektual pembawa perubahan kiranya bisa membawa perubahan terhadap pemberitaan yang sudah sarat akan kepentingan. Mereka dapat mencerahkan masyarakat dengan pemberitaan yang tidak menyesatkan.

Lebih lanjut, bagi penggiat pers mahasiswa ini bisa menjadi ajang latihan untuk mereka di masa depan. Apabila mereka bisa mempertahankan kaidah jurnalistik yang sebenar-benarnya sejak berada di pers mahasiswa, maka demikian halnya bisa mereka lakukan kelak di pers umum. Dengan demikian, pemberitaan di Indonesia kelak akan semakin baik karena tak lagi diliputi dengan unsur kepentingan tertentu di dalamnya.

Pertanyakan Independensi dan Eksistensi Persma

Oleh : Lusi Yolanda dan Shanti Krisnadevi

Media Pers memegang peranannya sendiri, terlebih di Era Globalisasi ini. Era dimana adanya keterbukaan informasi dan ilmu pengetahuan, setiap orang dapat dengan mudah mengakses Informasi dan ilmu pengetahuan melalui berbagai media, seperti media cetak, media elektronik, dan media lainnya.

Media pers memiliki berbagai fungsi utama, selain menjadi media informasi dan hiburan, media pers juga memiliki fungsi sebagai media pendidik dan kontrol sosial. Media Pers kini memasuki klimaks dari kebebasannya, bagaikan jalan tol yang bebas hambatan, Pers kinipun juga tidak memiliki halangan dan hambatan lagi, namun sayang kebebasan pers dalam berekspresi tampaknya kini menjadi sebuah masalah besar, keindepedensian media perspun kini dipertanyakan.

Pers Mahasiswa (Persma), adalah media pers yang dikelola dari dan oleh mahasiswa inipun diharapkan mampu mengisi ruang kosong dari keindependensian pers pada umumnya. Pers mahasiswa yang menurut Wisnu Prasetya, mantan Aktivis Balairung UGM, adalah tidak hanya sekadar unit kegiatan mahasiswa yang bernaung di bawah universitas atau fakultas belaka, menurutnya Persma lebih tepat dianggap sebagai gabungan dari dua entitas yaitu “pers” dan “mahasiswa” yang Maha Berat, persma memiliki beban yang tidak ringan. Sebagai institusi pers, Persma bertugas mengalirkan arus informasi kepada publik, selain memiliki fungsi seperti fungsi pers pada umunya, untuk memberi informasi, mendidik, menghibur, dan terlebih sebagai kontrol sosial. Sementara sebagai mahasiswa, anggota pers mahasiswa memiliki tanggung jawab sosial yang lebih, ujarnya mengawali wawancara. Ia menjelaskan, di Negara berkembang

seperti Indonesia, mahasiswa sejak masih belajar sudah dituntut untuk menyumbangkan pemikirannya demi kemajuan bangsa, tidak seperti di Negara Maju, dimana pers mahasiswa tidak lebih dari sekadar *community paper*. Mahasiswa saat ini, masih digambarkan sebagai kaum intelektual yang objektif, rasional, kritis, dan netral dalam sikap.

Ironi yang terjadi pada media pers ini, menimbulkan kekhawatiran yang sama pada Pers Mahasiswa (Persma), fakta bahwa kebanyakan Pers mahasiswa dibiayai oleh Universitas ataupun Fakultas, menimbulkan keraguan akan keindependensian persma. Permasalahan sumber dana pengoperasian media pers mahasiswa inipun diduga dapat mempengaruhi keindependensian dan kebebasan berekspresi pers mahasiswa baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu dengan adanya kontrol yang berlebih dari Universitas ataupun fakultas seperti larangan menulis, dan lainnya, sehingga Persma hanya menginformasikan, dan memberitakan hal hal yang normatif belaka, yang menyebabkan karakter dan jati diri pers mahasiswapun menjadi terbelenggu.

Ana Nadhya Abrar, Dosen Ilmu Komunikasi UGM, mantan Aktivis Pers Mahasiswa, dan yang merupakan salah satu pendiri Balairung UGM, membantah isu yang beredar tersebut, dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa Pers Mahasiswa khususnya di UGM, dapat dikatakan Independen, karena meskipun sumber dana pengoperasian Pers Mahasiswa berasal dari Universitas ataupun fakultas, sejauh ini tidak ada larangan atau batasan dari Universitas ataupun Fakultas terkait penyiaran berita. Wisnu Prasetya juga membantah isu ini. "Sejauh yang saya alami, tidak ada kontrol yang berlebihan terhadap substansi informasi yang diterbitkan oleh pers mahasiswa, jika ada sedikit teguran dengan berita beita yang diangkat, tentu saja hal ini muncul, apalagi jika beita tersebut melibatkan petinggi fakultas, atau universitas," ujarnya. Walaupun begitu, ia menuturkan bahwa ketika menjadi Pemimpin Redaksi Balairung tahun 2010 lalu, Direktorat Kemahasiswaan sempat meminta naskah berita sebelum diterbitkan. "Jika hal seperti itu terjadi, tentu saja harus ditolak, karena bisa mempengaruhi independensi Pers mahasiswa," katanya.

Lebih lanjut, Ia menjelaskan bahwa jika memang berita dipengaruhi oleh petinggi fakultas ataupun Universitas, tentu jati diri pers mahasiswanya patut dipertanyakan. "Kalau demikian, saya kira itu tidak tepat disebut pers mahasiswa, lebih tepat misalnya disebut penerbitan kampus, atau pers kampus," jelasnya. Menurut Pendapatnya, Persma yang ideal adalah Persma yang mampu memberikan informasi alternative yang

tidak bisa disajikan pers umum. Apalagi dengan adanya perkembangan internet dan jejaring sosial, "masalahnya, apakah aktivis Pers mahasiswa sudah menggunakan sarana ini dengan maksimal? Berapa banyak persma yang memiliki situs resmi? Kalaupun punya, berapa kali berita di *update*?, dan sedalam apa informasi yang disajikan? Kegagapan menggunakan teknologi inilah yang membuat penyaluran arus informasi pers mahasiswa kerap terhambat."

Ketika disinggung terkait Eksistensi Persma, Wisnu merasa bahwa pasca 1998, Persma mengalami fase-fase disorientasi. "Ini permasalahan yang belum terpecahkan sampai saat ini. Kebingungan untuk menempatkan posisi masih menghantui para aktivisnya. Kebebasan pers memaksa pers mahasiswa untuk *back to campus*," tuturnya. Menurut pendapatnya, hal itu mungkin disebabkan karena hegemoni media mainstream yang masih belum bisa disikapi secara ideal oleh persma. Di kampus, misalnya, Persma masih kesulitan untuk mempertahankan eksistensinya. Dari mulai tingkat keterbacaan produknya yang rendah, sampai manajemen organisasi yang tak rapi menyebabkan kaderisasi tidak berjalan maksimal. Alih-alih menjadi alternatif yang bisa menyediakan informasi dan membangun kesadaran kritis publik, persma justru sibuk dengan dirinya sendiri. Tidak hanya di level lokal, hal ini pun melanda eksistensi organisasi nasional pers mahasiswa.

Walaupun begitu, menurut Wisnu mengukur eksistensi dan kineja Persma adalah tidak bisa bila dibandingkan dengan dulu awal keberadaaanya. "Sejauh data yang tercatat, Persma sudah ada sejak zaman kolonial. Di Era Orde lama, Persma dituntut berafiliasi dengan partai politik, yang sama dengan menjadi media propaganda karena harus tegas berada dimana posisi politiknya. Sementara di era Orde Baru juga demikian, pada awal Orde Baru Persma menjadi kolaborator pembentukan rezim", jelasnya. Ukuran semacam itu menurutnya tidak bisa digunakan untuk melihat eksistensi Persma saat ini, "yang lebih penting adalah melihat dari dua sisi, keadaan obyektif kondisi sosial politik dimana pers mahasiswa berada, dan yang kedua kondisi subyektif tentang sisi internal pers mahasiswa sendiri."

Hal yang harus disoroti sebagai aktivis Persma menurut Ana Nadhya Abrar, yang juga merupakan Mahasiswa Teladan UGM di eranya, adalah memperjelas alasan dan tujuan ikut bergabung menjadi bagian dari pers mahasiswa, apakah untuk belajar atau untuk berbuat. "Belajar dan berbuat itu, tentu berbeda, jika untuk belajar, tentu hanya menguntungkan dan orientasinya untuk diri sendiri,

keegoisan seperti inilah yang banyak terjadi pada aktivis Persma saat ini, mereka hanya belajar belajar dan belajar tanpa berbuat, disatu sisi aktivis mendapat keuntungan belajar mengenai banyak hal dalam Persma, sedangkan pembaca seakan hanya menjadi korban dari informasi informasi sampah dan berita yang tidak relevan", kritiknya.

"Belajar dan berbuat hendaknya yang dilakukan oleh aktivis persma, memiliki ideologi dan tujuan yang ingin dibagi dan disampaikan dengan semua orang, tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tapi juga menguntungkan orang banyak", tuturnya. Lebih lanjut, orientasi Persma dalam memberikan sajian Informasi haruslah jelas, bukan untuk Universitas ataupun fakultas semata, tapi adalah untuk pembacanya. "banyak media pers yang hanya tertumpuk dan tak terbaca, akhirnya hanya menjadi sampah belaka," tambahnya.

Persma: Penegak Hukum dan Independen

Oleh: Ageng Prabandaru, Bunga Caesaria Benedictus Wisnu

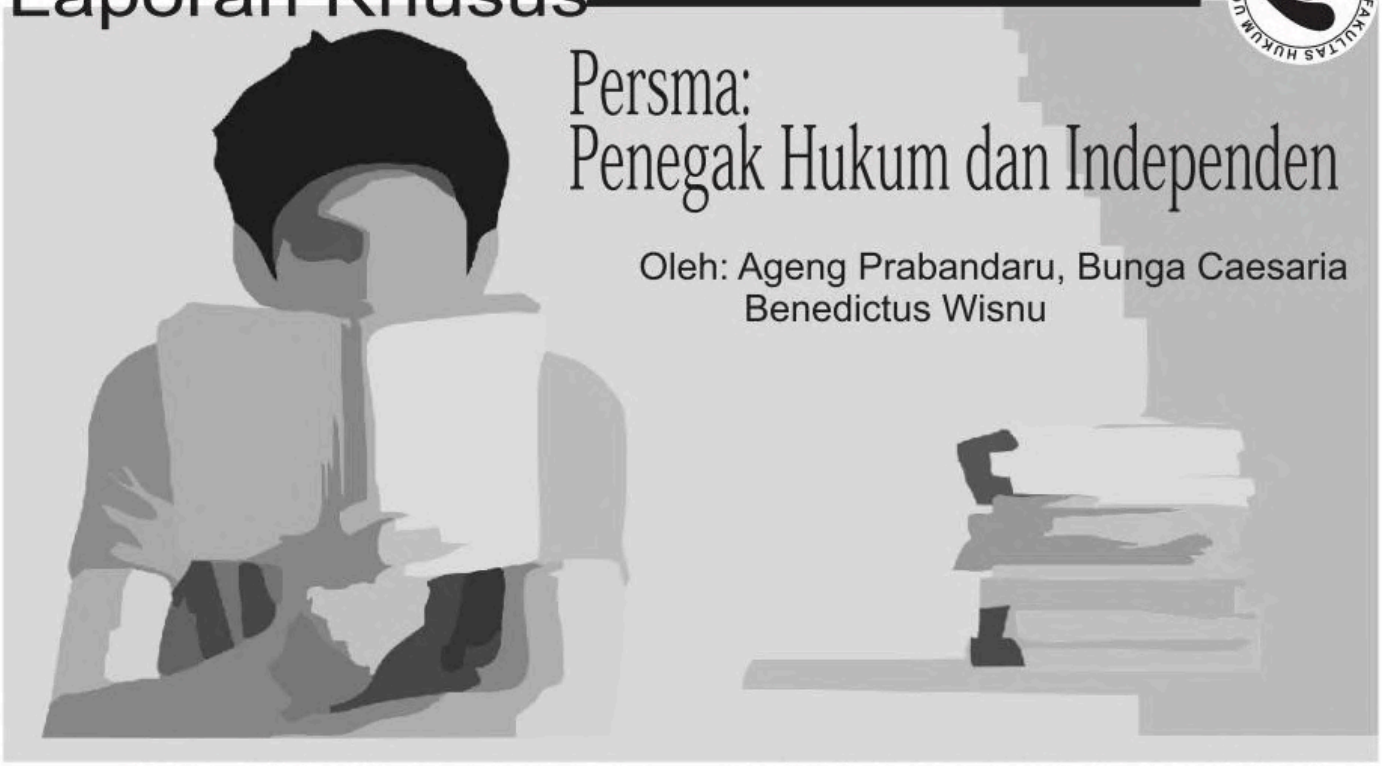

Pers Mahasiswa atau yang sering kita kenal dengan Persma adalah salah satu bagian yang mewarnai kehidupan perguruan tinggi, tidak hanya mewarnai namun juga memiliki peran sebagai penyedia informasi mengenai masalah seputar kampus dan mahasiswa kepada warga yang hidup di lingkungan perguruan tinggi bahkan dapat merambah ke kehidupan masyarakat luas. Tradisi pers telah dikenal cukup lama, dari lahirnya, "mati surinya", sampai saat-saat keemasaannya, yaitu saat ini, periode setelah reformasi, dimana pers memperoleh berbagai hak yang memudahkannya untuk membuat dan menyediakan informasi hingga terkadang oleh sebagian orang digunakan dengan cara atau untuk tujuan yang tidak baik, tak terkecuali dalam kehidupan Pers Mahasiswa itu sendiri.

Masa "keemasan" pers itu sendiri dapat dilihat dari amandemen 4 UUD 1945 yaitu dalam pasal 28 F yang pada intinya adalah menjelaskan tentang kebebasan masyrakat untuk memperoleh informasi dan menyampaikannya, selain itu UU no. 40 Tahun 1999 tentang Pers yang bisa ditilik pada pasal 4, yaitu menjelaskan tentang bahwa pers mempunyai kemerdekaan untuk menyampaikan informasi tidak seperti pada masa orde baru.

Oleh karena kebebasannya dalam menyampaikan informasi, pengaruh pers sangatlah besar dalam pembentukan opini termasuk pers mahasiswa. Mengapa demikian? Sebagai satu contoh, proses hukum dan putusan pengadilan untuk suatu kasus seringkali tidak merubah opini dan pendirian pers apabila memang pers tersebut sudah berpendapat bertentangan. Contoh: Kasus Muchdi PR dalam kaitannya dengan kasus penculikan aktifis, di tingkat Mahkamah Agung Muchdi telah divonis bebas dan dinyatakan tidak bersalah dalam kasus tersebut, tetapi karena pers sejak awal

telah memiliki pandangan bahwa Muchdi sudah bersalah, maka isi pemberitaan tentang kasus tersebut tetap mengopinikan bahwa Muchdi bersalah.

Contoh lainnya adalah, ketika pemberlakuan sistem UKT di UGM yang menyita perhatian para mahasiswanya, dengan segala pemberitaan yang ada mendorong mahasiswa untuk berpikir bahwa kebijakan tersebut kurang cocok untuk diterapkan, hal tersebut menunjukan betapa pers bahkan persma mampu untuk menyetir opini publik. Walaupun demikian dengan menyampaikan informasi seputar kebijakan-kebijakan universitas, persma mampu menstimulan para mahasiswa yang kritis untuk melihat adanya indikasi maupun potensi terjadinya penyelewengan dari kebijakan yang dikeluarkan.

Persma merupakan salah satu lembaga yang memiliki tujuan untuk menyuarakan aspirasi di lingkungan kampus. Persma terkadang juga menjadi salah satu alat pergerakan karena segala ketidakbenaran dapat disuarakan melalui tulisan. Ruang lingkup yang dicakup Persma beragam, mulai dari kritisisasi kebijakan kampus hingga isu-isu yang terjadi di negeri sendiri.

Sudah menjadi tugas dari Persma untuk peka terhadap isu-isu yang ada di sekitarnya, terutama di dalam kampus sendiri. Ketidakbenaran atau penyelewengan di dalam kampus merupakan sasaran utama dalam setiap berita yang ditulis oleh setiap Persma, sehingga tidak jarang, Persma sebagai salah satu gerakan mahasiswa, berhasil menjadi penegak hukum atas penyelewengan-penyelewengan yang terjadi di kampus. Penyelewengan yang terjadi di kampus sendiri dapat merupakan akibat dari kebijakan yang datangnya langsung dari pemerintah, maupun kebijakan yang datangnya memang dari internal kampus.

Sebut saja pada masa transisi Orde Baru menuju Reformasi, di mana pergerakan mahasiswa menjadi sorotan khalayak ramai. Saat itu setiap universitas dipaksa menerapkan sebuah kebijakan bernama Normalisasi Kehidupan Kampus/ Badan Koordinasi Kemahasiswaan (NKK/ BKK). Kebijakan yang diakibatkan oleh tragedi Malari tahun 1974 ini bertujuan untuk memangkas kegiatan mahasiswa yang bersifat mengkritik pemerintah, tidak lain karena pemerintah itu sendiri takut akan kekuatan yang dimiliki mahasiswa kala itu. Akibatnya semua organisasi mahasiswa kehilangan taringnya.

Namun, kebijakan yang diadopsi semua universitas ini tidak menyurutkan semangat perjuangan semua organisasi mahasiswa termasuk Persma. Walaupun Persma saat itu ditutup secara paksa, namun mereka yang tergabung dalam Persma tetap berjuang di bawah tanah sampai akhirnya lahirlah Reformasi di negeri ini. Sekarang, kebijakan-kebijakan serupa NKK/ BKK sudah tidak ada lagi, sehingga Persma dan organisasi kemahasiswaan lainnya bebas

melakukan kegiatannya.

Sejak saat itu, Persma selalu berusaha untuk mengkaji tiap-tiap kebijakan seputar kampus. Untuk dapat dikritisi, suatu kebijakan harus melalui sebuah diskusi terlebih dahulu dan telah tercapainya kesimpulan. Setelah itu barulah Persma akan bekerja sebagai ujung tombak aspirasi mahasiswa dengan menjabarkan semua yang perlu diketahui mengenai kebijakan tersebut. Tentu saja dengan mempertimbangkan aspirasi-aspirasi yang masuk, sehingga pada akhirnya ketika suatu kebijakan mengandung penyelewengan, kebijakan tersebut tidak sempat dijalankan.

Namun bukan hal yang mudah untuk mewujudkannya. Beberapa kali Persma mengalami kesulitan dalam menegakan hukum pada sebuah kebijakan. Hal ini dikarenakan beberapa kebijakan diambil tanpa adanya transparansi, sehingga kebijakan tersebut telah terlanjur dilaksanakan sebelum sempat dikritisi. Dalam keadaan yang demikian, Persma masih tetap berusaha mengubah kebijakan tersebut jika memang terjadi penyelewengan di dalamnya. Namun tentu saja hal ini akan lebih sulit dicapai karena Persma akan perlu banyak perhatian dari pihak kampus itu sendiri untuk terbuka terhadap aspirasi untuk kemudian berani mengubah kebijakan yang telah diambil tersebut.

"Bagaimana mau independen kalau sumber dana masih berasal dari rektorat. Pemberitaan akan rentan terpengaruh kepentingan-kepentingan," seperti yang dituturkan oleh Syaifa Auliya Achidsti selaku pimpinan redaksi Majalah Kagama pada Diskusi yang diadakan BPPM Balairung pada Jumat, 11 Mei 2013 di Ruang Sidang III, Gelanggang Mahasiswa UGM, selain itu negara-negara seperti Amerika Serikat, Italia, dan Jerman peran persma tidaklah jauh berbeda dengan Indonesia dimana persma menjadi bagian dari gerakan mahasiswa yang sangat mempengaruhi kehidupan sosial-politik negaranya (BalairungPress).

Persma masih bergantung pada birokrasi kampus, sehingga krativitas dan daya kritis pegiatnya menjadi tumpul karena tersandra oleh pembiayaan. Persma tak bisa bergerak secara bebas dan kritis. Pegiatnya juga tidak berani bersuara lantang terhadap permasalahan birokrasi kampus karena takut pembiayaan lembaga persnya terganggu. Akibatnya agenda-agenda persma tak lebih dari sekedar rutinitas semata.

Terkait dengan hal indpendensi persma, bukan berarti persma sendiri tidak bisa menyuguhkan informasi dan berita tanpa adanya kepentingan didalamnya. Malah persma sendiri mempunyai potensi cukup besar dalam menyuguhkan berita secara bersih tanpa adanya kepentingan yang terselip didalamnya.

"Mahasiswa memiliki kesempatan besar untuk memberitakan sesuatu secara objektif tanpa terikat dengan kepentingan politik manapun," tutur Ardinanda Sinulingga, aktivis Indonesia Media Watch (IMW) dalam

diskusi santai bertema "Hegemoni Pemodal Terhadap Pers di Indonesia" di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Jakarta, Kamis 28 Juli lalu.

Selain itu juga dewasa ini persma semakin aktif dalam mengkritisi masalah masalah seputar kebijakan kampus, contohnya dari UGM sendiri, ketika masalah pemberlakuan UKT di UGM yang dimulai pada periode angkatan 2013, banyak dari Badan Penerbitan Pers Mahasiswa yang mengkritisi hal tersebut, menyampaikan berita dan informasi seputar UKT, melalui informasi yang diberikan itulah opini warga kampus terbentuk.

Independensi adalah salah satu syarat idealnya suatu badan penerbitan pers, seperti yang dijelaskan oleh pakar jurnalistik dari Universitas Stanford, William L. Rivers, bahwa karakteristik ideal sebuah pers kampus sebagai berikut :

1. Harus mengikuti pendekatan jurnalistik yang serius (*Must be approached as a serious work of journalism*).
2. Harus berisikan kejadian-kejadian yang bernilai berita bagi lembaga dan kehidupannya (*It should report and explain newsworthly events in the life of the institution*).
3. Harus menjadi wadah bagi penyaluran ekspresi mahasiswa (*Provide medium for student expression*).
4. Haruslah mampu menjadi pers yang diperlukan oleh komunitas kampusnya (*It should make it self indispensable to the school community*).
5. Tidak boleh menjadi alat klik atau permainan yang memuaskan kelompok kecil di kampus (*It can't be a clique operation a toy for the amusement of a small group*).
6. Harus dapat memenuhi fungsinya sebagai media komunikasi (*Serve the purpose of mass communication*)

Dapat dilihat bahwa ketidakberpihakan persma ditekankan pada poin empat, lima, dan enam dimana pada poin lima dijelaskan secara eksplisit, sementara pada poin empat dan enam bahwa yang diperlukan oleh komunitas kampus adalah informasi yang netral dan tidak berpihak sementara fungsi sebagai media komunikasi adalah menyampaikan informasi secara akurat tanpa embel-embel kepentingan.

Oleh karena itu peran dalam menegakkan hukum dan indepensinya di wilayah perguruan tinggi merupakan bagian penting dari pers mahasiswa itu sendiri. Dengan menyuguhkan informasi secara tepat dan akurat akan membentuk opini warga kampus terutama mahasiswa, dari hal tersebut dapat menumbuhkan jiwa-jiwa kritis untuk menyampaikan pendapat yang ditujukan ke atas, dalam hal ini adalah universitas itu sendiri, atau rektorat sebagai pembuat dan pelakasana kebijakan universitas.

Persma Kampus Biru Riwayatmu Kini

Oleh : Sisca Riani

Membahas tentang Pers Mahasiswa (Persma), selalu menarik apabila menilik kembali rekam jejak pergerakan mahasiswa di jaman demokrasi terpimpin maupun orde baru dimana Persma menunjukkan kedahsyatannya. Kepala rakyat yang penuh ketidakpuasan terhadap pemerintah masa itu otomatis membangkitkan jiwa-jiwa kritis mahasiswa. Sorotan utama bisa jadi adalah ribuan bahkan puluhan ribu mahasiswa yang mengadakan aksi turun jalan,berpeluh dan melakukan demonstrasi, tetapi tanpa rangkaian kata yang berdifusi ke seluruh lapisan masyarakat melalui media massa yang jatuh dari tangan ke tangan, maka tentu puluhan ribu masyarakat takkan bisa menyatu menjadi sebuah kekuatan untuk menggulingkan kekuasaan yang semena-mena dan kebebasan yang sempat begitu dikekang. Persma adalah bagian dari kekuatan yang menggetarkan itu, bagian dari pengobar semangat terjadinya suatu pergerakan. Namun apakah ketertarikan mahasiswa kepada aktivitas pers hingga kini masih terpancar sekuat dahulu ataukah makin melemah sehingga Persma kehilangan daya pendobrak pergerakannya?

Tertarik mengenai perkembangan eksistensi pers mahasiswa terutama di wilayah kampus kerakyatan di masa kini,maka diadakan survey melibatkan 100 responden yang berasal dari mahasiswa Universitas Gadjah Mada terdiri dari 50 responden dari mahasiswa Fakultas Hukum UGM dan 50 responden mahasiswa UGM di luar Fakultas Hukum. Survey ini guna menyelidiki minat mahasiswa, partisipasinya dalam Pers Mahasiswa, dan bagaimana distribusi produk Pers Mahasiswa di kalangan mahasiswa UGM. Dengan mengamati hasil survey ini kita juga dapat mengetahui seberapa dalam mahasiswa mengenal Pers Mahasiswa dan merasakan manfaatnya.

Didapati dalam survey ini

minat lain seperti design, travelling, fotografi dan sebagainya.

Hasil penelusuran minat ini kemudian dapat dikaitkan dengan penelusuran bentuk partisipasi mahasiswa dalam aktivitas Persma yaitu hanya sebanyak 15 % mahasiswa yang bergabung dalam Persma, sisanya sebanyak 63% sebagai pembaca dan 22% tidak bergabung dalam Persma maupun berminat membaca produk dari Persma. Sehingga dapat dikatakan, sejumlah mahasiswa yang memiliki minat menulis maupun kapabilitas untuk dapat bergabung dalam Persma dijumpai tidak mengikuti aktifitas Persma, tidak mendapat wadah untuk mengeluarkan aspirasinya.

Sementara hasil dari penelusuran distribusi produk Persma yaitu sebanyak 44% mahasiswa mengaku mendapat produk Persma minimal sebulan sekali dan sebanyak 56% sisanya mengaku jarang atau bahkan tidak mendapat sama sekali produk dari Persma. Hal ini merupakan penanda bahwa masih banyak yang perlu diperbaiki dalam proses pendistribusian produk-produk dari Persma entah dalam segi teknik penyebarannya maupun dari segi jumlah dan variasi produknya sehingga lebih banyak lagi pembaca yang dapat dijangkau dan merasakan manfaatnya.

Dari sejumlah responden yang diikutsertakan dalam survey ini, ternyata tidak semua mengenal dengan baik apa sebenarnya Persma itu. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelusuran seperti apa mahasiswa mengenal Persma yang dapat dijabarkan sebagai berikut, 47% responden mengenal baik Persma dan mampu memberikan definisi apa sebenarnya Persma itu, sebanyak 28% responden hanya mengenal Persma sebagai salah satu UKM yang biasanya terdapat di kampus/ universitas sementara 25% responden kurang atau bahkan tidak tahu apa yang dimaksudkan sebagai Persma. Dari 47% responden yang memberikan definisi mengenai apa itu Persma, ada yang berpendapat bahwa Persma adalah merupakan suatu cara pergerakan mahasiswa untuk mengkaji, menjelaskan, membuka, dan menyampaikan suatu isu-isu yang sedang hangat di masyarakat. Ada juga yang berpendapat bahwa Pers Mahasiswa adalah wadah bagi mahasiswa yang memiliki ketertarikan khusus di bidang jurnalistik dan media. Dalam Persma nantinya akan ada beberapa program kerja, tetapi yang paling umum yaitu menerbitkan majalah/tabloid/buletin, dan semacamnya sesuai dengan tema tiap edisi. Mulai dari input seperti pengumpulan data sampai output dikerjakan oleh para mahasiswa sesuai dengan bidangnya di dalam Persma tersebut. Masih beragam lagi pendapat yang dapat dijumpai mengenai apa sebenarnya Persma itu.

Persma dibentuk, diadakan dan dihidupi tentu menuai banyak harapan agar dapat memberikan manfaat di lingkungan dimana Persma

tu berdiri atau bahkan dapat dirasakan sampai di luar lingkup distribusi organisasi Persma bersangkutan. Apakah harapan tersebut dapat terpenuhi atau tidak dapat dianalisis melalui hasil penelusuran apakah mahasiswa dapat mengerti dan merasakan manfaat dari adanya Persma yang dapat dijabarkan sebagai berikut, sebanyak 67% responden ternyata merasakan atau minimal dapat mengerti bahwa produk Persma memberikan manfaat tertentu bagi para pembaca atau peserta aktivitas Persma. Sementara 33% responden mengaku tidak merasakan atau tidak mengerti eksistensi Persma memberikan manfaat apa bagi mereka. Bagi mereka yang termasuk dalam 67% responden mengungkapkan manfaat Persma yaitu dapat sebagai sarana pembelajaran di luar materi kuliah, sebagai sarana mendapatkan informasi mengenai isu-isu yang ada di masyarakat ataupun informasi lain yang mereka butuhkan, sebagai sarana menyebarkan aspirasi dan opini, serta manfaat-manfaat lain.

Sejumlah responden kemudian memberikan dan mengungkapkan opininya berupa saran-saran supaya Persma ini dapat lebih dirasakan manfaatnya, dapat terus menghidupi dan lebih mampu mewadahi aspirasi mahasiswa yaitu dengan membuat tampilan atau design produk Persma baik cover maupun isi sehingga menjadi lebih menarik sehingga tidak monoton dan dapat menambah minat untuk membacanya, memperbaiki kualitas distribusi produknya, menggiatkan diskusi maupun aktivitas lain di luar menulis intern anggota Persma seperti lomba yang berkaitan dengan jurnalistik sebagai bagian dari publikasi agar eksistensi Persma bersangkutan lebih dikenal dan beragam saran lain.

Ikhtisar dari hasil survey ini adalah bahwa eksistensi Persma di lingkungan Universitas Gadjah Mada masih cukup kuat, berpengaruh besar dan akrab di kalangan mahasiswanya meskipun masih banyak perbaikan yang diperlukan guna lebih memberikan manfaat bagi khalayak luas terhususnya para mahasiswa.

Minat Mahasiswa

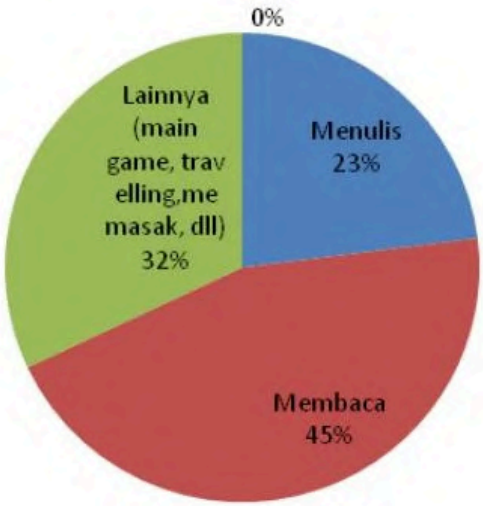

Partisipasi Mahasiswa

Distribusi Produk Persma

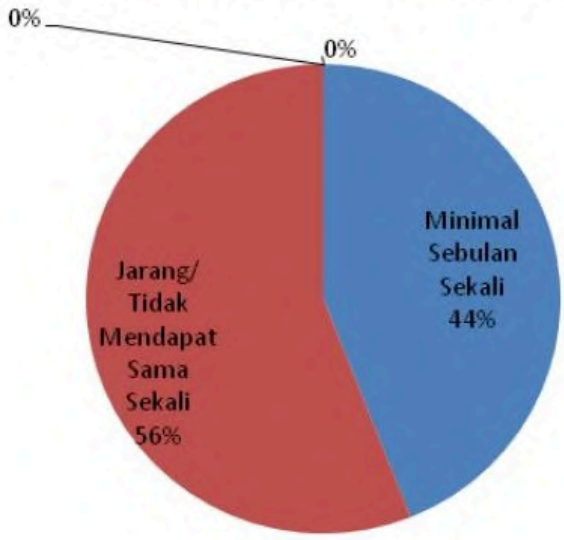

Seperti apa Persma dikenal ?

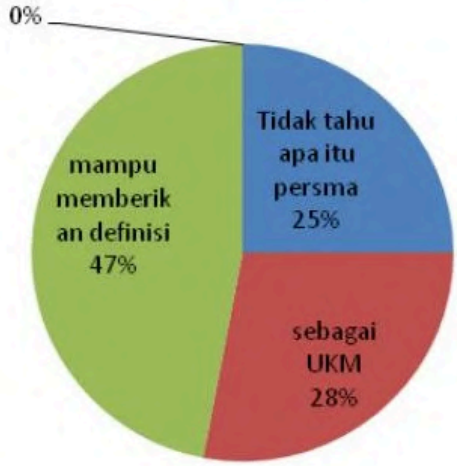

Merasakan Manfaat dari Persma ?

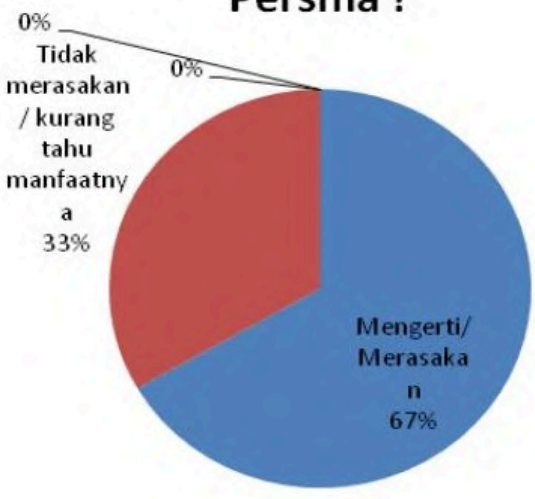

Fenomena KRS Online

Oleh : Elisabet Regitta dan Amalina N

"Kami prinsipnya semua untuk mahasiswa"

Di setiap semester sebelum perkuliahan dimulai, mahasiswa FH UGM diwajibkan untuk mengisi Kartu Rencana Studi (KRS) melalui Sistem Informasi Akademik (SIA). Saat ini pengisian KRS sudah dilakukan dengan cara online yakni pada situs http://akademika.ugm.ac.id. Dalam wawancara kami dengan Bapak Damari Pranowo, sebagai kepala seksi akademik dan kemahasiswaan, beliau berkomentar, "Dulu waktu manual itu saya pusing sekali, ada saja banyak halangan dalam pengisian KRS, misal karena Dosen Pembimbing Akademik ke luar negeri atau susah ditemui sehingga pengisian KRS terlambat, dan banyak lagi. Dengan adanya KRS online, ndak ada alasan lagi mahasiswa untuk terlambat, jadwal kuliah sudah dikeluarkan oleh Pak Sulis sebelum KRS sehingga mahasiswa dapat mengatur jadwalnya lebih mudah. KRS online tidak terbatas waktu dan ruang, bisa mengisi di manapun asal ada jaringan internet."

Walau telah dimudahkan dalam pengisian KRS lewat online, masih saja kerap terjadi masalah seperti server yang error, namun sebenarnya hal ini bisa dijelaskan bahwa apabila dihitung dari banyaknya mahasiswa yang sama-sama mengakses pada waktu yang bersamaan pada suatu alamat website. Misal diumpamakan dengan bus yang seharusnya bermuatan 50 orang tetapi dipaksakan untuk dimasuki oleh 100 orang, maka

jelas bus tersebut tidak muat dan jika dipaksa akan terjadi kecelakaan atau yang kita kenal di KRS online dengan error. Hal ini memang menjadi masalah yang pelik bagi banyak mahasiswa yang mungkin sudah menunggu beberapa lama di depan komputer untuk KRS online, namun ketika portal akademik terbuka justru terjadi error, dan begitu kembali normal kelas sudah penuh. Hal itulah yang seringkali menjadi persoalan dan awal mula bentrok jadwal antar mata kuliah, karena kehabisan bangku di suatu kelas. Masalah ini sebaiknya diperhatikan lebih lanjut dari bagian teknisnya.

Dalam penentuan jumlah mahasiswa berdasarkan kapasitas ruangan yang akan digunakan untuk kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Hal ini Pak Damari menerangkan adanya jumlah mahasiswa yang beragam dalam suatu kelasnya disebabkan karena ada kelas yang dibuka dengan jumlah mahasiswa perkelasnya 50 orang, namun ada juga yang mencapai 100 orang. Keadaan tersebut untuk mengantisipasi membludaknya jumlah mahasiswa dalam satu kelas. Sangat tidak mungkin apabila ukuran kelas hanya dapat memuat 60 orang namun diisi dengan 100 orang.

Pemilihan mata kuliah oleh mahasiswa yang begitu banyak dan beragam mata kuliah yang harus diambil maka tak jarang menimbulkan kendala. Dalam hal ini Pak Damari menjelaskan “Karena kita tidak ada keseragaman jadwal untuk satu mata kuliah yang terdiri dari beberapa kelas, jadwal kuliah yang mengikuti jadwal dosen seringkali membuat bentrok dengan jadwal mata kuliah lain. Kalau saja kita yg mengatur, misal urut dari jam 7 pagi sampai sore, saya kira tidak akan ada bentrok jadwal. Akan tetapi kalau dengan diurutkan masih ada bentrok ya berarti salahnya sekarang ada di mahasiswa, mahasiswa sendiri juga jarang mau kan milih yang jam 7.”

Pada Informasi mata kuliah yang ditawarkan di portal akademik ada kolom dosen pemegang mata kuliah, namun pada masing-masing mata kuliah tidak ditampakkan nama dosen yang memegang mata kuliah, dalam hal ini Pak Damari menerangkan lebih lanjut, "Memang benar kalau kami tidak ingin memunculkan nama dosen, karena mahasiswa seringkali memfavoritkan dosen, dan kami nggak ingin jadi ada ketimpangan di satu kelas dengan kelas lain. Standar semua dosen itu kan sama karena didasarkan pada Rencana Program Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS) masing-masing mata kuliah, kami memang tidak menerima perubahan jadwal kalau alasannya mahasiswa tidak mau dengan dosen ini atau maunya dengan dosen yang lain, kami hanya mengganti jadwalnya kalau memang ada bentrok pada jadwalnya."

Penggunaan KRS online terdapat kelemahan yang dirasakan memiliki dampak yang sangat mempengaruhi pada kegiatan belajar mengajar itu sendiri, antara lain dengan adanya KRS online mahasiswa tidak perlu bertemu dengan dosen pembimbing akademik untuk meminta

tanda tangan dan validasi KRS. Hal ini mengakibatnya tidak terpantaunya prestasi mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga tak jarang prestasi mahasiswa semakin menurun dan ada beberapa mahasiswa yang terancam terkena evaluasi karena nilai yang tidak memenuhi syarat. Seharusnya hal tersebut dapat dicegah apabila mahasiswa dapat terpantau oleh Dosen Pembimbing Akademik (DPA). DPA dapat melakukan beberapa tindakan untuk mencegah hal itu dengan salah satu caranya melaporkan kepada orang tua dari mahasiswa itu sendiri agar mahasiswa tersebut dapat terus dipantau baik oleh orang tuanya dari rumah ataupun oleh DPA. Dalam menyelesaikan hal ini Pak Damari mengutarakan niatnya untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Belian berkata "Jadi saya punya rencana, nanti mahasiswa baru tak kasih kartu di situ nanti ada biodata mahasiswa lengkap sampai biodata orang tuanya ntar dikasih ke dosen pembimbing akademik, agar mahasiswa bisa diamati kenapa prestasinya bisa menurun, sampai bagaimana orang tua tidak mengetahui bagaimana perkembangan putra putrinya di kampus, supaya bisa dipantau oleh dosen pembimbing akademik"

Kebingungan pun juga seringkali melanda mahasiswa dalam menentukan beban sks akibat nilai mata kuliah yang tidak segera keluar, karena kurangnya informasi. Dalam hal ini, Pak Damari menjelaskan, "Kalau misal nilai pertama mahasiswa yang muncul itu tidak begitu baik, padahal untuk mata kuliah lain nilainya ternyata nantinya bagus, prinsipnya kita memakai yang menguntungkan mahasiswa ya, jadi kalau misalkan ada kebijakan kemungkinan nilai itu akan dipukul rata B semua atau nilai yang paling baik. Kalau misal sebelum semua nilai keluar IP-nya 3, berarti bisa ambil 24 sks ya, namun harus sudah KRS tapi ternyata setelah semua nilai keluar IP-nya 2.75, yang seharusnya hanya mengambil 21 sks, mahasiswa tetap mengambil 24 sks. Sebaliknya pun kalau terlanjur waktu KRS IP-nya 2,75, tapi ternyata setelah nilai keluar lalu IP jadi 3, nanti mahasiswa bisa menambahkan mata kuliah atau perubahan sesuai jadwal."

MORAL SEBAGAI DASAR KEDAULATAN HUKUM YANG HAKIKI

Oleh : Moses Parlindungan, Dyah Wara

Indonesia merupakan negara hukum, di mana seluruh rakyat dan pemerintah tunduk pada hukum yang berlaku. Hukum berdiri sebagai payung yang mengatur dan melindungi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, hukum dibuat tidak hanya sekedar melengkapi pemerintahan yang ada, tapi juga untuk memberikan perlindungan bagi seluruh warga masyarakat.

Saat ini berbagai macam undang-undang telah dibentuk oleh pemerintah. Tak lain tujuan pembentukan seluruh peraturan hukum tersebut adalah demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat, ketentraman bernegara, dan perlindungan bagi seluruh warga negara Indonesia. Namun saat ini yang dipermasalahkan adalah sejauh manakah sebenarnya kaidah hukum itu berlaku dan memberikan perlindungan bagi seluruh warga negara Indonesia?

Hukum Indonesia diberlakukan di seluruh wilayah Indonesia. Hukum dibentuk sedemikian rupa guna mewujudkan tujuan negara dalam menyejahterakan rakyat dengan memberikan perlindungan bagi seluruh warga negara. Seluruh kewajiban warga negara telah tersusun secara rapi dalam kaidah-kaidah hukum yang telah dibentuk oleh pemerintah. Namun, tidak hanya itu saja, selain adanya kewajiban, tentunya kaidah-kaidah hukum itu pun memuat hak-hak bagi seluruh warga negara Indonesia.

Setelah menjalankan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang diatur dalam kaidah hukum yang ada, maka rakyat berhak memperoleh hak mereka sebagaimana yang diatur dalam kaidah-kaidah hukum yang berlaku tersebut. Dibentuknya kaidah-kaidah hukum yang memuat hak-hak warga negara merupakan suatu bentuk perlindungan terhadap hak-hak tersebut yang diharapkan dapat terwujud dengan baik.

Melihat kaidah hukum yang dibentuk untuk melindungi hak-hak masyarakat Indonesia, tentunya menandakan bahwa kaidah hukum

tersebut berperan penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Rakyat yang dilanggar haknya dapat menuntut haknya kembali. Namun faktanya, pelaksaan kaidah hukum untuk melindungi warga negara Indonesia tidaklah semudah yang diharapkan. Adanya kelemahan-kelemahan dalam kaidah hukum tersebut serta keterbatasan pemerintah dalam mewujudkan kaidah hukum tersebut itu sendiri membuat pelaksanaan kaidah-kaidah hukum itu tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Sebagai salah satu contoh adalah diberikannya hak berupa kebebasan berpendapat bagi seluruh rakyat sebagaimana diatur dalam Pasal 28 J UUD 1945 Amandemen ke empat. Pasal ini memberikan perlindungan bagi warga negara Indonesia yang merasa dilanggar haknya ataupun merasa kurang puas dengan tindakan pemerintah untuk menyampaikan aspirasinya baik secara lisan atau pun tulisan. Terkadang tidak jarang pemerintah justru acuh tak acuh ataupun bahkan kesulitan dalam menampung masukan atau aspirasi yang dilontarkan kepada mereka karena keterbatasan mereka pemerintah dalam menampung aspirasi seluruh masyarakat Indonesia.

Selain mengatur kehidupan dalam negeri, kaidah hukum Indonesia juga dibuat untuk mengatur keberadaan Warga Negara Indonesia dan memberikan perlindungan bagi warga negara Indonesia mereka di kancah Internasional..

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa kaidah hukum di Indonesia sekarang ini telah dirancang sedemikian rupa untuk memberikan perlindungan bagi Indonesia. Namun, dalam praktiknya perlindungan hukum sebagaimana yang diharapkan dari dibentuknya peraturan-peraturan ataupun kaidah-kaidah hukum tidak selalu dapat dilaksanakan dengan baik. Tidak jarang peraturan-peraturan tersebut juga dilanggar sehingga tidak dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan kaidah hukum di Indonesia memiliki kelemahan-kelemahan dan kemampuan pemerintah pun terbatas dalam memenuhi serta memberikan perlindungan hukum bagi warga negara nya walaupun sudah diusahakan semaksimal mungkin.

Letak Moral Semestinya

Moral merupakan sesuatu yang tidak dapat didefinisikan sebagaimana hukum maupun kebiasaan dalam pengertiannya sebagai kaidah dalam kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan moral menjadi dasar dari konsep kedaulatan hukum, dimana kebebasan masyarakatlah yang seharusnya menjadi semangat pembentukan hukum itu sendiri. Akan tetapi, eksistensi moral sedemikan jauh telah terkikis oleh paham-paham kekuasaan yang hakikatnya berbanding

terbalik dengan moral itu sendiri. Lambat laun, moral bisa menjadi sesuatu yang diciptakan oleh negara. Negara menentukan moral sebagai standar yang rigid, di mana tercantum dan terkandung melalui perundang-undangan yang dibentuk lembaga yang berwenang. Hukum yang menjadi sebuah formula yang mau tidak mau harus ditaati dan dijadikan dasar dalam berperilaku. Keberadaan moral benar-benar terkikis dalam kondisi seperti itu.

Eksistensi peraturan perundang-undangan sebagai pengejawantahan kaidah hukum yang kongkrit secara yuridis formal mendapat tempatnya melalui pengundangan yang dilakukan bersamaan dengan pengesahan suatu produk perundang-undangan terkait. Kemudian melalui sistem hirarki yang tersusun, hukum yang tertulis itu memperoleh kekuatan yang sahih dan sudah jelas maksud dari pembuatan tiap-tiap produk perundang-undangan, yang dapat disebut undang-undang dalam arti luas. Pembuatan produk perundang-undangan, berbicara mengenai hakikatnya, sudah semestinya memperhatikan apa yang terjadi di lapangan kehidupan masyarakat, memperhatikan lajunya yang berdinamika, serta berafiliasi dengan tujuan negara.

Selain itu, negara juga dihadapkan dengan nilai kebebasan yang secara natural menjadi hak yang semestinya tidak perlu diperjuangkan dari rakyat negara yang bersangkutan, yang penting adalah bagaimana negara memastikan rakyat memperoleh kebebasan tersebut tanpa harus merongrong proses pemenuhan cita-cita yang menjadi tujuan negara. Konsolidasi yang kuat sudah semestinya tercipta, antara pemenuhan aspek kebebasan rakyat dan pemenuhan tujuan negara, melalui keberadaan hukum tertulis yang memenuhi syarat yuridis, sosiologis, maupun filosofisnya.

Hukum tertulis akan selalu berbenturan dengan kebiasaan yang hidup di masyarakat. Sebagai kaidah yang tidak tersusun dalam hirarki tertentu dan tidak dapat diketahui bentuk tegasnya, sebagaimana hukum tertulis melalui pengundangannya, kebiasaan merupakan hukum jika masyarakat memandang bahwa kebiasaan tersebut sudah seharusnya dipatuhi dan keberadaannya dirasa mampu melindungi kepentingan-kepentingan masyarakat dalam lapangan kehidupan sehari-hari. Justru dari hal ini kebiasaan memperoleh kekuatan yang sejatinya belum tentu dimiliki oleh hukum tertulis. Kaidah hukum memang bertujuan untuk melindungi kepentingan masyarakat yang belum sepenuhnya terlindungi oleh kaidah-kaidah sosial lainnya dan melindungi kepentingan masyarakat yang belum dilindungi oleh kaidah-kaidah sosial lainnya, akan tetapi keberadaaannya tidak akan berarti banyak bagi dinamika masyarakat

apabila pandangan masyarakat tentang hukum itu direspon secara negatif, dipandang tidak sedemikian rupa mampu melindungi kepentingan masyarakat. Jika secara yuridis maupun filosofis, keberadaaan kaidah hukum memperoleh kekuatannya, keberadaannya tidak akan sahih jika tidak memenuhi syarat sosiologisnya, yaitu diterima oleh rakyat, dipandang sebagai hukum yang sejati, bentuk dari perlindungan yang diberikan negara kepada rakyat.

Namun bukan berarti kebiasaan menjadi kaidah yang lebih unggul daripada kaidah hukum. Hanya kebiasaan yang dipandang baik yang memperoleh kekuatannya sebagai hukum, sebagai pelindung kepentingan-kepentingan masyarakat. Untuk memperoleh kekuatan tersebut dibutuhkan sebuah proses yang tentunya menghabiskan waktu yang tidak sebentar. Kebiasaan dalam masyarakat bukanlah sesuatu yang diperoleh melalui perumusan, diskusi tingkat tinggi, ataupun kajian secara ilmiah, selayaknya hukum secara kongkrit. Kebiasaan mendapat tempat di masyarakat jika dilakukan secara turun-temurun, melalui garis generasi yang panjang, dan tentunya tidak semua kebiasaan dipandang sebagai kebiasaan yang dapat dijadikan pedoman, dipandang sebagai kaidah yang mampu berdampak positif bagi perkembangan kehidupan masyarakat beserta kepentingan-kepentingannya.

Dalam pertentangan nilai yang ada inilah, keberadaan moral seharusnya memperoleh tempat dalam hal pemenuhan kedaulatan hukum, khususnya di Indonesia, yang masih kental dengan pertentangan antara nilai hukum konkrit dengan hukum adat yang berbeda-beda setiap daerahnya.

Persma Sebagai Pemompa Idealisme Mahasiswa

Oleh : Tya Astarina, Mahasiswa FH UGM dan Awak Balairung

"Empat surat kabar yang memusihi kita lebih berbahaya daripada ribuan bayonet" – Napoleon

Pagi itu *Credentials room* Istana Merdeka Jakarta menjadi perhatian seluruh rakyat Indonesia. Presiden yang telah menjabat selama 32 tahun itu menyatakan pengunduran dirinya. Ribuan mahasiswa yang mengepung gedung DPR RI sejak beberapa hari terakhir sontak menyerukan rasa bahagianya. Perjuangan mahasiswa yang muak akan pemerintahan otoritarian telah terbayarkan dengan Reformasi 21 Mei 1998 itu.

Pemerintahan otoriter yang tengah digulingkan membuat mahasiswa banyak yang menjadi korban. Pertumpahan darah ada di sana-sini. Namun, semangat untuk me-reformasikan Indonesia terus berkobar. Aktivis mahasiswa, Pers Mahasiswa (Persma) hingga gerakan-gerakan *underground* jalanan tergabung membentuk satu kekuatan besar hingga akhirnya mampu mencapai tujuannya.

Berjuang melalui tinta, Persma menjadi tombak perjuangan mahasiswa kala itu. Sampai ada adagium yang menyebutkan, *Pers adalah pilar ke-4 demokrasi setelah legislative, eksekutif, dan yudikatif*. Sembari menjalankan fungsinya pula sebagai kontrol sosial, pers kala itu berperan dalam mengejewantahkan cita-cita bangsa. Tujuannya, untuk membangun demokrasi Indonesia lebih baik. Hal itu dilakukannya dengan penyadaran terhadap rakyat akan pentingnya pengembalian nilai-nilai pancasila dan UUD 1945. Tujuan itu mampu membuat seluruh rakyat dari sabang sampai merauke memiliki keinginan yang sama, reformasi.

Kini reformasi tinggalah nama. Setiap lapisan masyarakat terus mengisi reformasi dengan berbagai kegiatannya. Dari yang positif sampai negatif kini dipajang dalam deretan berita pers nasional kita. Keadaan itu sampai membuat kita benci akan bangsa sendiri. Namun, kebencian

terhadap bangsa sendiri menjadikan rakyat berpikir untuk masa depan yang lebih baik. Terutama rakyat terpelajar seperti mahasiswa yang diyakini mampu melakukan perubahan.

Agent of change terpatri dalam diri mahasiswa. Nasib bangsa kita ke depan dalam era reformasi ini ada dalam genggamannya. Intelektual muda dituntut untuk memikirkan apa yang selayaknya ada dan yang tidak layak ada, apa yang harus dimodifikasi,sampai apa yang harus dimusnahkan. Tentu hal itu menuntut mereka harus kritis. Karena jika tidak, mereka seperti sampah, yang ada tetapi seperti tidak ada, ada tetapi tak berguna. Hingga pepatah "*Cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada" menjadi sangat nyata.

Pemikiran untuk mengubah keadaan bangsa tentu tidak akan terlaksana secara instan. Mahasiswa yang memiliki pemikiran kritis, analogis, dan idealis hanya sia-sia jika hanya berdiam saja. Kecerdasan yang dituntut ada dalam setiap jiwa mahasiswa mengharuskannya untuk bergerak. Aksi demonstrasi, diskusi, sampai pers menjadi bentuk gerakan.

Persma sebagai wadah intelektual muda untuk bergerak. Dengan meyakini salah satu peribahasa Yunani, "*scripta manen verba volent*, apa yang tertulis tetap ada, yang diucap menguap", membuat idealismenya terus terjaga. Hal itu dibuktikan dengan kedekatan persma dengan mahasiswa di kampusnya sehingga mampu memengaruhi idealismenya. Dengan saling memengaruhi seperti itu, semangat muda untuk membangun negeri akan terbentuk.

Untuk membangun negeri, tidak hanya selalu isu-isu nasional yang diangkat oleh Persma. Lingkungan kampus yang menjadi tempatnya beredar adalah hal yang tidak kalah pentingnya. Yang menjadi masalah, pendanaan Persma sebagian besar masih berasal dari kampus sendiri. Keadaan ini membuatnya tergantung pada kampus. Persma yang kurang aktif mencari dana sendiri memaksanya hanya bersandar pada kampus. Akibatnya, kampus memiliki peran yang besar dalam menghidupi sebuah Persma.

Maka timbulah suatu kekhawatiran yang membuat Persma tidak lagi kritis. Pembahasan isu kampus menjadi minim beredar. Sementara eksistensi terus dituntut. Akibatnya banyak Persma yang hanya mengabarkan suatu peristiwa *up to date* dan melupakan *news worthy*-nya. Pada kenyataanya, nilai berita justru menjadi bentuk idealisme mahasiswa.Nilai berita dapat ditunjukkan dengan menyikapi suatu perisiwa secara logis. Persma diharapkan mampu mencari fakta-fakta yang kemudian dijadikan suatu tulisan. Tulisan itu harus mampu dipahami oleh setiap lapisan mahasiswa, sehinga kelugasan bahasa menjadi faktor penting disini. Tujuannya, agar seluruh mahasiswa

dapat memahami isu dan dapat menyikapinya.

'Bad news is a good news' yang digadang-gadang sebagai slogan pers nasional pun kini tak pelak harus dimiliki oleh Persma. Meski adagium itu terdengar sangar, tak ada salahnya jika itu digunakan untuk tujuan yang baik. Tujuan yang baik diartikan tidak sekedar mencari polpularitas saja, namun memiliki misi menggerakkan mahasiswa. Hal itu dilakukan Persma dengan menampilkan peristiwa yang bahkan sekalipun ditutup-tutupi oleh pihak kampus karena dianggap berita buruk. Harapannya, setiap mahasiswa sadar bahwa keadaan tidak sedang baik-baik saja. Setelah itu, mereka mampu melakukan sesuatu dengan kapasitasnya masing-masing.

Namun tujuan itu tentu tidak tercapai dengan cepat dan cerdas. Tidak tercapai dengan cepat karena banyak faktor yang justru menjadikan Persma sebagai etalase kampus saja. Sebagian Persma yang hanya memamerkan berita baik dari kampus itulah yang disebut etalase kampus. Disisi lain tidak cerdas karena melakukan dosa besar dalam hal jurnalistik. Kesalahan justru sering dilakukan Persma yang lebih fokus pada pendramatisiran suatu isu.

Kesalahan jurnalistik tentu harus dihindari terlebih oleh Persma yang memang berisikan intelektual-intelektual muda. Pengulasan suatu isu yang dibahas haruslah secara mendalam, tidak boleh hanya sekedar pengenalan saja. Apalagi hanya membahas satu sisi dan langsung menghasilkan suatu sikap. Sedangkan suatu sikap diharapkan terbentuk dari pertimbangan semua sisi. Harapannya, agar tidak menimbulkan kesan stereotip/citra negatif semata.

Era reformasi ini tidak lagi soal bagaimana menghadapi tentara yang turun tangan dalam kebijakan editorial. Tidak ada lagi perkelahian antara tinta dan senjata tajam. UU No. 40 tahun 1999 telah menjaminnya. Oleh karena itu, Persma harus bergerak secara *masive* untuk menghimpun gerakan tanpa memiliki kepentingan suatu pihak. Jika modal dikaitkan dengan indepedensi, maka jangan sampai pendanaan Persma bergantung pada satu pihak saja.

Layaknya manusia, tidak ada persma yang sempurna. Yang ada hanyalah persma yang terus memperbaiki diri untuk lebih baik. Perlu diyakini bahwa kampus jangan dijadikan pemegang kebijakan editorial. Meski masih diawasi, jangan sampai memengaruhi ketajamannya menyikapi suatu isu. Mahasiwa harus mampu menjaga idelalismenya dengan terus berpegang teguh pada pasal 28 UUD 1945, "Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang."

Kunci Demokrasi dalam Pusaran Politik Kontemporer

Oleh : Bhirawa J. Arifi
Mahasiswa Fakultas Hukum UGM
Departemen Advokasi DEMA Justicia FH UGM
Koordinator Umum Forum Advokasi UGM

"*To limit the press is to insult a nation; to prohibit reading of certain books is to declare the inhabitants to be either fools or slaves.*"
Claude AdrienHelvétius

Media massa di Indonesia selalu berkembang mencapai titik yang tak akan kenal ujung. Sejak tahun 1937 ketika lembaga pers Indonesia pertama kali didirikan, persoalan bangsa selalu menjadi santapan bagi seluruh lapisan masyarakat yang haus akan informasi. Media massa telah menjadi saksi atas pertumbuhan dan perkembangan Indonesia, hingga sampai saat ini. Ketika istilah "pers" telah merajalela di Tanah Air, tak ada satupun peristiwa yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan rakyat Indonesia yang terlewatkan. Segala isu dari setiap unsure pokok kehidupan masyarakatakan selalu terjerat jaring media massa, menjadikannya berita nasional maupun lokal.

Dalam menyikapi isu besar, peran media massa khususnya pers tentu sangat strategis. Salah satu kekuatan besar pers adalah membentuk opini publik terkait pembahasan suatu isu tertentu. Efeknya, pers mampu membuat masyarakat berpihak sesuai dengan apa yang diterbitkannya. Jika dilihat secara lebih dalam, hal tersebut mempunyai dampak yang sangat besar. Dengan kemampuan yang dimiliki pers secara keseluruhan, masyarakat secara tidak langsung dapat diatur dan dikendalikan sesuai dengan berita yang disebarluaskan. Jika media massa dan pers tidak diatur dengan baik, maka kekuatan tersebut bias lepas kendali, dan bahkan disalahgunakan bila jatuh padatangan yang salah.

Penyalahgunaan media massa, khususnya di tingkat pers sangat membahayakan. Kepentingan pribadi dapat diuntungkan, penyebarluasan informasi palsu dapat membutakan masyarakat dari kenyataan, dan kemungkinan timbulnya totaliterialisme kebebasan berpendapat sangat mungkin untuk terjadi. Namun yang paling krusial dari seluruh bahaya yang diakibatkan oleh penyalahgunaan media massa adalah dampaknya yang dapat mempengaruhi demokrasi di Indonesia.

Atas Nama Kepentingan

Setelah reformasi, di era dimana politik modern menjamur dan memasuki tren, media massa di Indonesia menjadi sebuah ajang perlombaan untuk dikuasai sejumlah elit politik. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa media massa nasional terkemuka yang dimiliki dan dibeli oleh berbagai pihak yang bertujuan untuk menyempurnakan kekuasaannya. Sebab uang dan pengikut banyak tidak cukup, maka mereka membutuhkan sesuatu yang dapat menjamin dengan pasti kekuasaan yang dipegang.

Menjelang pemilihan umum, fenomena persaingan tersebut terlihat lebih jelas dan sangat kental pelaksanaanya. Banyaknya pihak yang ingin menguasai media massa, independensi, dan netralitas pers Indonesia semakin dipertanyakan. Kepercayaan masyarakat terhadap media massa mulai pudar. Berita yang disampaikan media massa yang telah dikuasaihanya bertujuan untuk meningkatkan citra pemilik atau lingkungannya dan menjatuhkan lawan politik. Dengan tahun pemilu yang semakin mendekat, keliaran pers Indonesia juga sebanding dengan panasnya persaingan perebutan kekuasaan. Media massa dan pers yang pada hakikatnya mempunyai tujuan untuk menyebarluaskan informasi kini menjadi *political weapon* atau senjata politik yang dipergunakan untuk melindungi kepentingan mereka yang menguasainya.

Abbott Joseph Liebling, seorang jurnalis asal Amerika pernah mengatakan bahwa kebebasan pers sangat dibatasi oleh pihak yang memilikinya. Kutipan tersebut merupakan deskripsi akurat terkait kondisi pers dan demokrasi di Indonesia. Tidak akan mungkin pemilik media massa akan menerbitkan berita yang akan merugikanya, walaupun berita tersebut sangat relevan dengan persoalan yang sedang dialami negara. Kini mayoritas media massa besar di Indonesia dimiliki oleh petinggi politik, yang membuat keberpihakannya tidak dapat dijaminakan memberikaninformasi sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat.

Harapan Demokrasi

Walaupun kondisi pers di Indonesia saat ini tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan pecinta dialektika, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada lembaga pers yang tetap melaksanakan ikhtiar jurnalisme dengan benar. Bila kita melihat sejarah Indonesia, ketika aparatur Negara dan birokrat pemerintah sudah tidak dapat dipercayai pada saat orde baru, maka satu-satunya harapan yang dapat diperjuangkan adalah pergerakan mahasiswa. Samahalnya dengan reformasi, pers mahasiswa merupakan harapan yang dapat memulihkan kembalinya independensi dan netralitas kebebasan pers di saat badai politik menjelang 2014. Dengan idealisme yang panas akan melakukan kebenaran, kemungkinan pers mahasiswa untuk di politisasi sangat

kecil.

Peran pers mahasiswa sebagai penyeimbang media massa di saat kondisi Negara sedang sensitive sangat penting. Memulihkan demokrasi yang telah ternodai untuk mencapai suatu kepentingan tertentu merupakan salah satu tujuan utama dibentuknya pers mahasiswa. Tulisan mahasiswa seputar isu yang diangkatnya menjadi berita memastikan bahwa berita tersebut tidak lepas dari fakta dan kebenaran dibalik peristiwanya. Banyak bukti yang mendukung bahwa persmahasiswa merupakan esensi penting dalam pemulihan media massa dan pers Indonesia. Dari opini mahasiswa yang mendobrak realita di saat pers Indonesia sedang kelam, hingga reportase pers mahasiswa yang membuka kembali mata masyarakat atas peristiwa yang terjadi di Indonesia. Hal-hal kecil namun berarti tersebut adalah percikan yang merupakan kunci untuk meluruskan kembali media massa dan pers Indonesia kejalan yang benar.

Sesungguhnya, keberpihakan seseorang dapat dilihat dari tulisannya yang telah diabadikan dalam risalah peradaban. Oleh karena itu, seberat apapun tantangan yang sedang dihadapi media massa dan pers di Indonesia, pers mahasiswa akan selalu menjadi bagian yang dapat memberikan harapan baru terhadap pelaksanaan demokrasi di Indonesia.

www.burgerawa.wordpress.com | @bhirawarifi

mengembalikan pers mahasiswa

Oleh : Pitra Aryani

"Tantangan pers mahasiswa dari masa ke masa semakin besar dan kuat. Tidak lagi berbicara mengenai kegiatan pendanaan operasional pers mahasiswa, tetapi kita sedang terancam dengan aniaya media online. Tidak banyak lagi orang yang mau membaca koran nasional apalagi sekedar untuk membaca suara aspirasi mahasiswa. Bagi sebagian masyarakat sekarang ini efektifitas waktu dan tuntutan untuk terus mengikuti pemberitaan nasional mendorong mereka beralih pada media online tiap perdetik dapat menyajikan berita yang keakuratannya dapat dijamin tanpa harus menunggu berita itu keluar esok hari."

Di sinilah tantangan terberat menurut salah seorang penggerak persma di UGM Zainal Arifin Mochtar atau yang lebih di akrab dipanggil Mas Ucheng dikalangan akademisi, yang memulai awal karir menulisnya pada tahun 1998 ketika terjadi krisuh amandemen Tahun 1998 . Lahir di Ujung Pandang, 8 Desember 1978 dan terlahir dengan 7 bersaudara mendorongnya untuk bekerja keras melalui hobinya membaca untuk mengisi rubrik-rubrik di koran lokal Makassar hingga menembus berbagai media cetak nassional seperti Suara Rakyat, Kompas, Tempo dan berbagai media nasional lainnya sampai Tahun 2004. Karirnya tak berhenti, pria yang kini masih aktif menjadi dosen S1 Fakultas Hukum UGM semenjak menyandang status mahasiswa terus aktif dalam kegiatan pers mahasiswa dan mengembangkan kemampuan intelektualitasnya dari goresan pena tajamnya yang mengecam setiap kebijakan yang bertentangan dengan ideologi bangsa hingga mengantarkannya terpilih menjadi Ketua Senat UGM Tahun 2000.

Tahun 2001 menjadi peneliti di PUSHAM UII, lalu sekitar Tahun 2003 dipanggil ke Mahkamah Konstitusi untuk menjadi salah satu staf di Mahkamah Konstitusi (MK), karirnya berkembang hingga pada tahun 2004 beliau mendapat jabatan sebagai penulis naskah pidato ketua MK yang saat itu dijabat oleh Prof.Dr.Jimly Asshiddiqie sampai pertengahan 2005. Tak tanggung-tanggung beliau pertengahan 2005 beliau mendapat 2 beasiswa, salah satunya beasiswa S2 di Northwestern University, United States. Dan setelah menyelesaikan studinya July 2006 beliau diajak oleh Denny Indrayana yang saat itu menjabat sebagai Ketua Pukat

(Pusat Studi Anti Korupsi) UGM untuk bergabung dengan Pukat UGM dengan menduduki divisi advokasi sampai tahun 2008.

Karena Denny Indrayana kemudian diangkat oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai salah satu Staf Khusus Preside Bidang Hukum, maka sejak 2008 sampai sekarang jabatan Ketua Pukat UGM dipegang oleh beliau. Semenjak meraih gelar doktornya beberapa waktu lalu, kini beliau tidak lagi seaktif dahulu untuk menulis, beliau saat ini lebih banyak mengahbiskan waktu untuk kembali membaca.

Saat saya sambangi beliau di Pukat pun beliau sedang sibuk membaca koran Kompas dan kegiatan terhenti untuk berdiskusi mengenai eksistensi Pers Mahasiswa (Persma) yang saat ini mengalami titik kejemuan. Beliau mengatakan bahwa keprihatinan akan tantangan yang makin besar dan makin kuat pada Persma saat ini. Ada 3 tantangan yang dihadapi persma pada masa ini, yaitu pertama tantangan dari persma itu sendiri, dimana bisa dibandingkan semangat para anggota Persma dalam menulis masih berpegang tegak pada konsep awal sebuah persma didirikan yaitu mengedepankan independensi media sebagai media mahasiswa yang ndependen mampu menjadi media alternatif bagi masyarakat untuk membaca tulisan kritis yang bebas intervensi dan diperoleh dengan mengolah data, melakukan investigasi, dan melakukan riset. Bagaimana dengan masa sekarang? Banyak dari persma tidak lagi mempertahankan cara lama dalam memperoleh data. Kebanyakan dari mahasiswa menulis tanpa tahu dari mana sumber yang akurat, asal ambil dari "Google" mentah-mentah tanpa melakukan lagi riset dan investigasi yang akhirnya melahirkan tulisan yang tidak ada bedanya dengan media nasional, tulisan yang disuguhkan pun menjadi tulisan yang jemu tanpa sumber yang pasti. Belum lagi akan tugas setiap anggota mahasiswa soal tanggung jawab terhadap kegiatan perkuliahan yang tidak dapat ditinggalkan dan akhirnya membebani mahasiswa sehingga fokus terpecah-pecah untuk Persma.

Kedua dihadapkan oleh kegiatan pendanaan dari unversitas. Operasional Persma di universitas tentunya tidak independen. Mereka berada dibawah naungan pendanaan dari universitas yang kemudian dibagi kesetiap Persma disetiap fakultas melalui dekanat masing-masing fakultas. Sudah menjadi rahasia publik pendanaan untuk setiap LSO terbatas, praktisnya Persma tidak bisa beroperasi secara maksimal, maksimal seperti layaknya kegiatan pers secara profesional dalam menjalankan fungsinya.

Dan ketiga yang paling mengancam persma adalah media online. Tantangan ini makin kuat seiring media cetak nasional berlarian membuat suatu terobosan baru dengan membuka jaringan berita online, seperti majalah Tempo, Kompas, dan media cetak lain yang cukup membumi di Indonesia. Ini menimbulkan ketakutan bagi Persma

bagaimana mereka bisa bertahan ditengah era digital yang membawa perubahan dalam penyajian berita, isu-isu yang cepat dan dapat diakses dimanapun tanpa menunggu dicetak esok harinya. Era digital makin menyedot perhatian masyarakat, jika kita mau menelisik kembali era 1990-1998 dimana dulu masyarakat sangat akrab dengan majalah Balairung UGM, Kalpadruma UNS,Pabelan Pos UMS, dan lainnya. Tidak hanya tingkat universitas tetapi juga majalah tingkat fakultas serta organisasi pers mahasiswa, PPMI(Persatuan Pers Mahasiswa Indonesia), majalah Balairung UGM pun sempat menjadi konsumsi diluar kampus dan diperjualbelikan. Ketika kita bicara sekarang tidak lagi berbicara soal independensi media, tetapi berbicara mengenai demokrasi dan kebebasan dalam berpendapat. Semua orang bebas berpendapat, berargumen, menulis serta mengkritisi kebijakan pemerintah dari rakyat yang biasa saja sampai badan legislatif bebas menyuarakan ke media massa, cetak maupun online. Komunitas-komunitas pro dan kontra terhadap pemerintahan banyak terbentuk di media online yang dengan bebas mengkritisi. Padahal ketika kita media online yang merupakan perkembangan era digital masa kini, yang terbesit adalah bagaimana menyajikan berita yang cepat dan fleksibel. Harusnya hal ini dapat membentuk sebuah pemikiran yang didasarkan pada sebuah analogi bahwa ***semakin cepat kita mengolah berita semakin banyak pula resiko kesalahan penyajian berita yang akan timbul***. Bukan tidak mungkin sebuah media pemberitaan online tidak melakukan kesalahan dalam penyajian berita mengingat mereka dikejar oleh kecepatan penyajian.

Kesimpulan, kita sebagai bagian dari persma mau tidak mau harus mengikuti era digital, agar kita tidak dianggap sebagai pers yang kuno. Tetapi yang lebih ditekankan adalah dibalik seluruh tantangan yang semakin melebar dan kuat persma harus kembali berkumpul, menyuarakan dan menentukan manafaktur apa yang akan kita pertahankan, kita kembangnkan agar persma tidak lagi terabaikan, terkucilkan dan akhirnya metode lama pun tidak bisa kita tinggalkan kita hanya perlu berbenah, mengembangkan serta menyuguhkan berita seperti tatanan awal dibentuknya sebuah persma menyuarakan goresan intelektual yang tajam, terpercaya, dan bebas dari intervensi.

KETAJAMAN PEDANG STRATEGI DAN TAKTIK

Oleh : Mohamad Nurdin

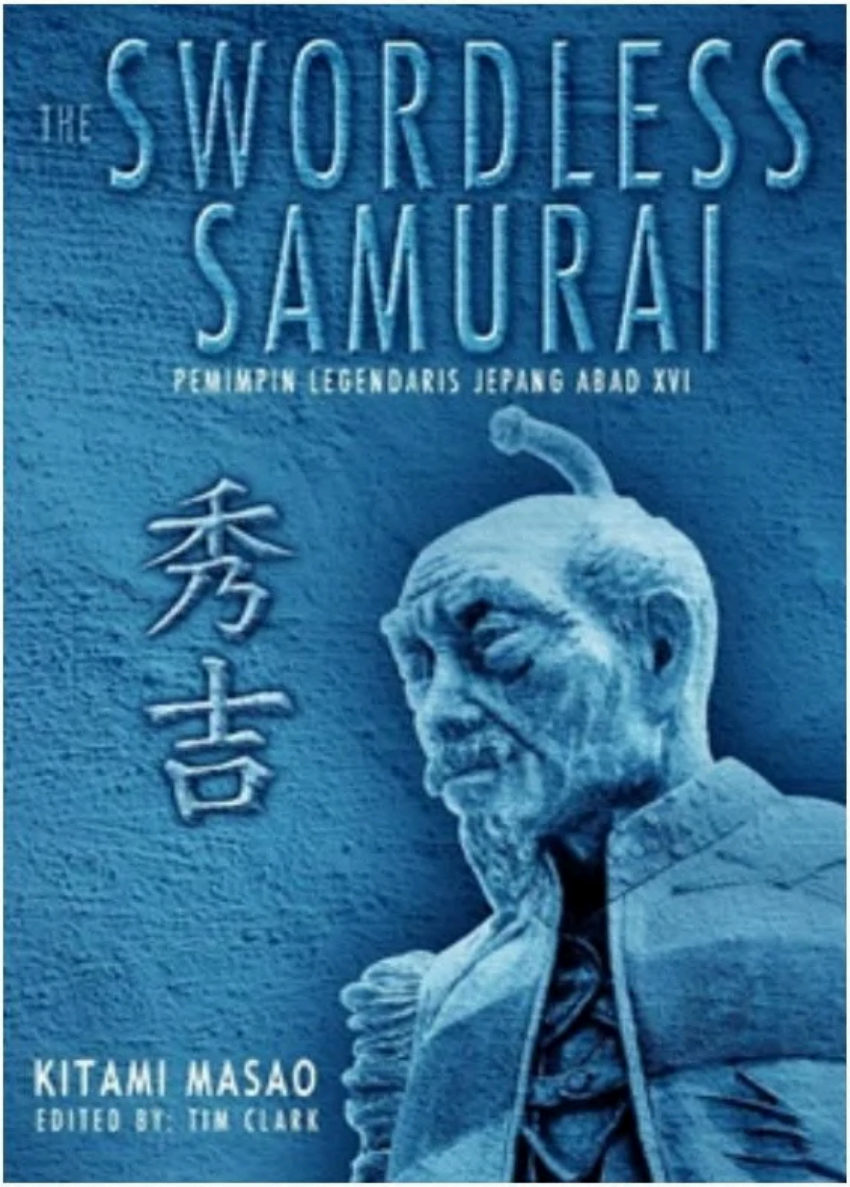

Judul buku:

The Swordless Samurai: Pemimpin Legendaris Jepang Abad XVI

Penulis: Kitami Masao

Penerbit: Zahir Books

Tahun Terbit: Cetakan ke dua, Mei 2011

Halaman : 262 halaman

"Fisik yang ringkih, wajahnya tidak menarik dan kemampuan beladiri yang menyedihkan"

Deskripsi di muka tidak menampakan representasi positif bagi seorang pemimpin besar Jepang Abad XVI, Toyotomi Hideyoshi. Hideyoshi kecil bahkan tidak mempunyai nama keluarga. Nama keluarga yang biasanya mengikuti nama kecil mengikuti garis keturunan, sedangkan Hideyoshi hanya keturunan petani kecil. Hidup pada zaman peperangan yang berkecamuk setiap waktu, pintu akselerasi social vertikal yang paling cepat adalah keahlian berpedang. Hideyoshi kecil bahkan kalah dalam pertarungan jalanan melawan samurai kelas tiga. Dengan tidak ada modal sama sekali (setidaknya secara materiil), seorang Hideyoshi menapaki tangga kepemimpinan. Tidak adanya modal sudah pasti menjadi hambatan besar.

Buku ini mencoba mengisahkan bagaimana perjuangan Hideyoshi meraih tampuk kepemimpinan *de facto* dari teritori bumi Tenno Heika pada abad XVI. Ada sisi unik dari cara bercerita penulis dalam mengisahkan hidup Sang Samurai ini, penulis menggunakan sudut pandang orang pertama. Menyelami kehidupan Hideyoshi dengan sudut pandang orang pertama memudahkan pembacanya 'merasakan' suasana sekitar sekaligus atmosfir batiniah dari Sang Samurai. Deskripsi matang yang kemudian dipadukan dengan pengambilan kesimpulan singkat di setiap akhir bab menjadi sajian menarik dari buku ini.

Kitami masao memfokuskan penulisan ceritanya pada 'butir-butir nasehat kepemimpinan Sang Samurai' sehingga bagi para pembaca bebas memilih kisah manapun tanpa harus merasa 'kehilangan jejak'. Setiap detil cerita yang diterjemahkan Tim Clark ini mengarahkan pada kesimpulan yang biasanya hanya satu kalimat, darinya kita menarik kembali ingatan dari awal bab. Kepemimpinan Hideyoshi yang berhasil mempersatukan negeri yang sudah tercabik-cabik selama lebih dari 100 tahun ini membawakan nasihat-nasihat yang juga sering menjadi bahan tulisan buku-buku motivasi lain, tapi pengalaman dan alur hidup sebagai mana kisah-kisah dalam buku ini menjadikannya hidup. Kekuasaan tanpa pedang yang menjadi jargon sederhana dari seorang Hideyoshi mengalir sebagai tema besar dalam setiap kisah dalam buku ini.

Hideyoshi adalah satu-satunya orang yang berhasil menduduki pucuk pimpinan tertinggi di Jepang yang tidak berasal dari kaum bangsawan pada masa itu. Dia merangkak karirnya dari bawah, dari nol. Sudah banyak pekerjaan rakyat kecil yang dialakukan, hingga akhirnya dia berkesempatan menjadi pegawai rendahan di Klan Oda, klan yang pada akhirnya membuat dirinya mampu menduduki posisi wakil kaisar Jepang. Bisa dikatakan bahwa modal utama Hideyoshi hanya keberanian, kegigihan untuk maju dan percaya diri. Bermodalkan ketiga sifat

itu, dia berhasil menunjukkan prestasi lebih dari yang diharapkan dari perannya yang kecil sebagai pembawa sandal. Akhirnya, selangkah demi selangkah, dia diberikan tanggung jawab yang lebih besar. Cara bertutur Kitami Masao dalam 'Swordless Samurai' berhasil membawa pembacanya ke latar cerita yang realistis. Peran kecil sebagai pembawa sandal, sebenarnya seperti cerita seorang pembantu biasa, tetapi kombinasi pilihan kata dan gambaran determinasi Hideyoshi dalam menjalaninya begitu menarik. Narasi dari setiap strategi dan langkah krusial yang sukses mengantar Hideyoshi melewati setiap persoalan ini begitu meyakinkan dan runtut.

Dalam kisah Hideyoshi ketika bekerja sebagai pembawa sandal Nobunaga.Guna memberikan pelayanan maksimal, kamar Hideyoshi bersebelahan dengan kamar Nobunaga. Semata, karena Hideyoshi ingin menunjukkan bahwa dirinya mampu bekerja dengan baik dan berguna bagi keluarga Nobunaga. Itulah cara Hideyoshi mendedikasikan hidupnya pada pemimpin yang di kaguminya secara diam-diam, pemimpin yang mempunyai visi dan misi ke depan, pemimpin yang selalu mendemonstrasikan program kerjanya. Hingga suatu hari, setelah prestasi demi prestasi cemerlang ia tunjukkan, Hideyoshi muncul sebagai pemimpin yang di segani baik kawan maupun lawan. Bukan tanpa alasan, karena strateginya yang selalu mengubah kelemahan menjadi kekuatan bahkan kelebihan menjadi ciri khas Hideyoshi dalam menaklukkan lawan-lawannya di medan pertempuran. Hingga tak jarang setiap musuhnya hendak melakukan perlawan selalu kedodoran bahkan ada yang menyatakan kalah sebelum bertanding.

Setiap kisah-kisah kecil, dari kacung yang bekerja serabutan, pembangunan benteng pertahanan hingga strategi perang selalu melingkupi cirri pemimpin yang berdedikasi. Memimpin adalah melayani sepenuh hati serta mendedikasikan hidupnya untuk orang yang dipimpinnya. Sebab dengan cara seperti itulah seorang pemimpin akan terlihat terhormat dan berwibawa di mata masyarakatnya. Itulah gaya kepemimpinan yang di contohkan oleh Hideyoshi dalam masa kepemimpinanya. Pada akhir kepemimpinannya, sebaik dan secemerlang apapun masa pemerintahan Hideyoshi, tetep saja ia mengakui bahwa kesombongan itu ada. Terlalu silau dengan kekuasaan, membawa kebutaan yang berujung pada pertumpahan darah yang tak pernah ia inginkan. Di akhir buku ini, ada pelajaran bahwa beberapa keputusan Hideyoshi tidak tepat dan bertentangan dengan prinsip-prinsip perjuangannya dahulu. Dari sini kesimpulan akhir bahwa sifat dasar manusia yang sering lalai dan rapuh terhadap kekuasaan selalu menuntut kesadaran kita untuk selalu berhati-hati dan waspada ketika berada di puncak kesuksesan.

MASA SEKARANG DAN LALU

Oleh: Sativa Koeswojo

Aku melihat lapangan yang penuh rumput hijau dan bertebaran bunga warna-warni. Indah nan damai. Kemudian aku mendengar tawa renyah dari segerombolan anak yang umurnya tak kurang dari sepuluh tahun. Mereka berkejaran dengan kaki telanjang menginjak embun sejuk diatas rumput liar. Rambut mereka berkibaran tertiup angin. Sekali lagi mereka tertawa, bebas.

Tunggu, anak perempuan berambut keriting itu? Itu aku! Loh, kenapa aku bisa melihat diriku sendiri? Aku dimana? Aku kenapa? Tidak!

"Tari...!" suara nyaring memanggil namaku. "Tarii! Bangun neng bangun!" ternyata aku mimpi. "Tari cepetan atuh bantu ibu belanja kepasar!" suara ibuku kembali terdengar. "Iya ibu, sabar atuh ini kan masih pagi juga." Aku melirik jam weker warna biru telur dimeja berkaki tiga, pukul lima pagi. "Neng, kamu teh gimana perawan tapi susah bangun pagi?" Kali ibu sudah berdiri diambang pintu kamarku. "Iya ibu iya, neng siap-siap dulu, ibu teh tunggu aja dulu didepan." Mau tak mau aku harus bangkit dari kasur. "Ah, kamu ini teh kebanyakan alesan, sama persis kaya bapak kamu."

Sudah menjadi kebiasanku untuk membantu ibu belanja kepasar pagi-pagi begini, maklum ibu membuka warung makan diteras rumah. Warung makan Barokah namanya, pelanggannya para pegawai pabrik tekstil yang tak jauh dari rumah. Masakan ibuku jelas enak, kalau tidak percaya datang saja kerumahku pasti teras rumahku ibuku dikerubungi banyak pembeli. Dari yang pakai setelan mewah sampai yang hanya memakai celana pendek tanpa kaus. Selain masakannya enak, harganya juga terjangkau, tapi tetap saja banyak yang ngutang, janjinya sih akhir bulan tapi sampai akhir tahun juga belum tentu dibayar.

Pasar tujuan kami tidak jauh dari rumahku, tepatnya di belakang pabrik tekstil yang dulunya merupakan lapangan tempat bermain anak-anak, seperti dalam mimpiku. Tidak perlu takut berjalan sepagi atau semalam apapun dikampungkum karena tubuhmu akan terapit oleh tembok-tombok bangunan rumah susun. Tapi kalau menyalakan kompor harus hati-hati ya, bisa-bisa apinya menyambar rumah sebelah lalu sebelahnya lagi bisa habis sudah kampungku nanti.

"Eh neng Tari sama Bu Siti, mau kepasar ya?" Pak Parto tidak pernah absen untuk menyapa kami setiap pagi. Beliau pegawai pabrik tekstil yang subuh-subuh begini sudah harus bekerja.

"Ah Pak Parto ini nggak ada pertanyan lainnya?" kataku sambil menepuk punggungnya yang sudah mulai membungkuk. Tak lama kemudian terdengar bunyi bel tanda pegawai harus mulai bekerja, nyaring sekali. Reflek pak Parto langsung lari tergopoh-gopoh memasuki halaman pabrik.

"Semangat ya Pak!" teriak ibu. "Ayo neng belanja keburu siang, kamu teh lama sekali jalannya," tanganku ditarik ibu.

Selama perjalanan pulang dari pasar aku tidak bisa memberhentikan otakku yang terus menerus menampilkan masa kecilku. Di kelas pun aku tidak mencerna jelas apa yang dosenku ajarkan. Masa kecilku sungguh indah, aku masih bisa menikmati lapangan penuh rumput, melihat daun-daun berguguran terkena angin. Aku juga masih bisa melihat bintang dari teras rumah bersama ayah, suara serangga malam juga masih jelas terdengar. Kala adzan Magrib berkumandang, aku masih bisa berlari ke masjid dengan bebasnya tanpa harus berhenti dan menempelkan tubuh ke tembok jika ada orang lain dari arah yang berlawanan.

Ibuku juga tidak harus repot-repot membuka warung makan diteras rumah, karena upah kerja ayah pada saat itu masih bisa untuk menghidupi keluarga kami, bahkan membelikan aku sepeda roda merek mahal sekalipun. TV kami juga besar dan berwarna, motor Vespa ayah terparkir dengan gagahnya di halaman depan rumah. Bajuku selalu tampak lebih bagus dari teman-temanku yang lain. Ah, enak sekali jamanku itu.

Dug! Kepalaku terbentur kursi depan, supir bus yang aku tumpangi menginjak pedal rem seenak jidat membuat aku tersadar dari lamunan masa lalu. Diluar bus terjadi keributan, aku melirik karena penasaran, terlihat bu Atun menangis dihadapan Satpol PP. Tunggu! Bu Atun? Aku sudah sampai didepan gang rumahku dong? Ckck, akhir-akhir ini aku memang sering telat berfikir. Aku langsung melompat dari bus dan melihat apa yang sedang terjadi.

"Jangan, Pak jangan!" teriak bu Atun sambil terisak-isak, sedangankan para Satpol PP membereskan lapak jualan Bu Atun. "Saya makan apa Pak kalau lapak saya digusur?" para aparat itu tetap membereskan lapak jualan Bu Atun. Si Roni, anak Bu Atun berlari kearahku, memeluk kakiku.

"Neng Tari, Ibu nggak boleh jualan disini lagi ya? Terus Roni makan apa neng kalo Ibu udah nggak jualan lagi? Roni boleh ya makan di warung Eneng gratis? Ya Neng ya?" Aku merasakan air mata anak berumur tujuh tahun itu membasahi celana jeansku. Aku hanya mampu menelan ludah dan mengusap kepalanya. Aku tinggalkan Roni dan kegaduhan ini, aku berlari menuju rumah.

"Udah pulang Neng?" sapa ibu sambil membersihkan meja warung, aku tidak menjawab. "Eh anak jaman sekarang, ditanyai orang tua malah lari saja masuk rumah." Aku terus berlari masuk rumah, berhenti diruang tamu sebentar memandang foto ayahku, kemudian masuk kamar. Aku banting tubuh ini ke atas kasurku yang sudah mulai menipis kapuknya, ku peluk erat gulingku satu-satunya, aku berusaha untuk istgifar. Apa sebenarnya yang sedang terjadi dinegriku ini?

Aku berusaha melihat langit dari jendela kamarku, tapi yang kulihat hanya kutang tetangga yang tertiup angin petang. Aku mencoba mencari suara serangga malam, tapi yang terdengar hanya suara dengingan mesin dari pabrik depan. Air mataku mulai membasahi pipi, andai saja ayah masih hidup, pasti aku bisa bertanya padanya diteras rumah sambil memandang bintang dan mendengarkan suara serangga malam. Mataku kemudian terpejam dan yang kulihat diriku sedang berlari dilapangan dengan senyum yang lebar.

Kabar saya kurang baik Pak. Iya Pak, ternyata enak jamannya Bapak.

SAVE INDONESIA

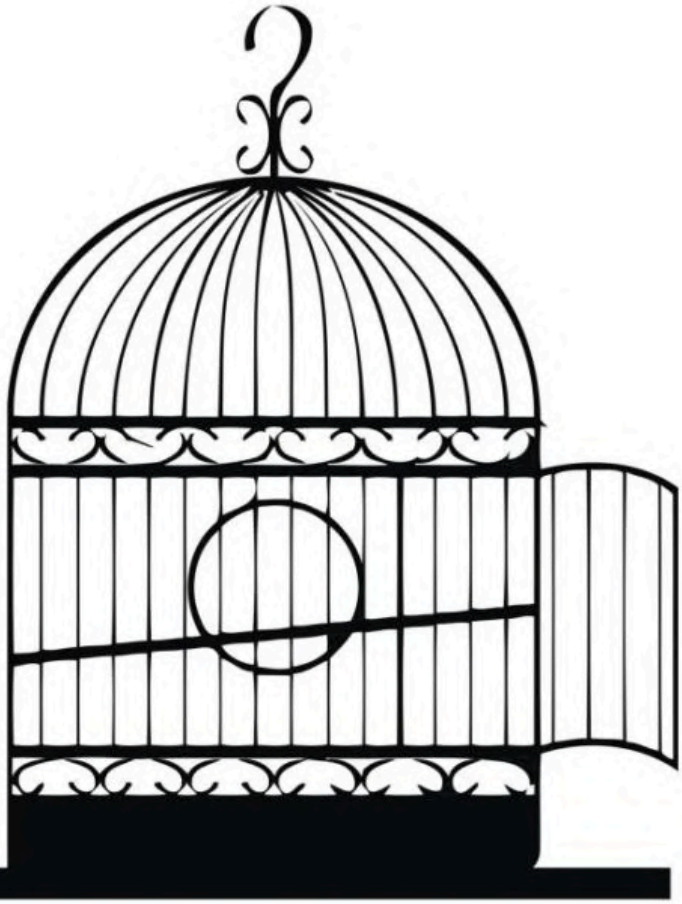

GARUDA BUKAN BURUNG PERKUTUT

TERBANGKAN GARUDAMU NAK

sumber: antitankproject.wordpress.com

DISKUSI PUBLIK
15 TAHUN
REFORMASI
INDONESIA : SEBUAH KOMEDI
7 Juni 2013
BPPM MAHKAMAH FAKULTAS HUKUM UGM
mahkamah